

REINTERPRETASI MAKNA *QITĀL* Q.S 22 : 39
(Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks
Keindonesiaan)

SKRIPSI

OLEH:

NANIK BAITUL AFIAH

18240025



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

REINTERPRETASI MAKNA *QITĀL* Q.S 22 : 39
(Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks
Keindonesiaan)

SKRIPSI

OLEH:

NANIK BAITUL AFIAH

18240025



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

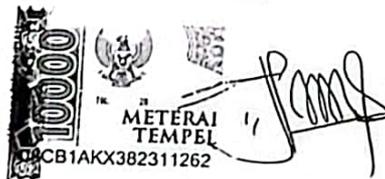
Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**REINTERPRETASI MAKNA *QITĀL* DENGAN PENDEKATAN MA'NA
CUM MAGHZA DALAM SURAH AL-HAJJ AYAT 39 DAN
RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 04 April 2023
Penulis,



Nanik Baitul Afiah
NIM: 18240025

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nanik Baitul Afiah NIM: 18240025 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

REINTERPRETASI MAKNA *QITĀL* DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA DALAM SURAH AL-HAJJ AYAT 39 DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 04 April 2023

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004



Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 19900922201802012169

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Nanik Baitul Afiah, NIM 18240025, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

REINTERPRETASI MAKNA QITA<L Q.S 22 : 39

(Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiuan)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2023

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M. Ag.

NIP. 19900922201802012169

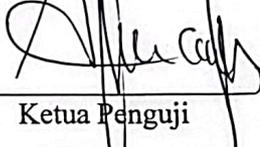
2. Ali Hamdan, M. A., Ph. D.

NIP. 197601012011011004

3. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI..

NIP. 197303062006041001


Pembimbing


Ketua Penguji


Penguji Utama

Malang, 8 Mei 2023



Dr. Subhan Hasan, M.A

NIP. 19770822005011003

MOTTO

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ
(رواه أحمد) .

“Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, ‘Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?’ Beliau bersabda, ‘Alhanifiyyah Assamhah (yang lurus lagi toleran).’”

(Hadits riwayat Ahmad)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“REINTERPRETASI MAKNA QITĀL Q.S22:**

39 (Studi Pendekatan Ma’na Cum Maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan)

” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih

penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

4. Nurul Istiqomah, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur‘‘an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orang tua saya, ayahanda Subandi dan Ibunda Sutini yang senantiasa mendoakan, memotivasi dengan sepenuh hati serta senantiasa memberi dukungan baik moril maupun material. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Amin.
7. Saudara saya, Latiful Aziz Fauzi yang selalu menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan hal yang terbaik dan berusaha menjadi contoh yang baik.
8. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya..

9. Sahabat-sahabat saya Megawati , Marissa Rahma Syifa, Fadliyatudz dzakiah, teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.
10. Segenap keluarga IAT yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai, namun penulis menyadari segala bentuk kekurangan pada tulisan ini. Penulis mengharapkan saran dan masukan untuk karya-karya yang lebih baik kedepannya. Semoga proses yang telah penulis lalui dapat membawa manfaat dan berkah di dunia dan akhirat, khususnya untuk penulis dan umumnya untuk setiap pembaca. Terlebih lagi, semoga karya ini dapat menjadi sebuah amal kebaikan serta menjadi wasilah keberkahan dan senantiasa mendapatkan ridha dari Allah Swt. Semoga dari perjuangan ini, Allah Swt memberikan dan membukakan jalan untuk perjalanan selanjutnya.

Malang, 01 April 2023
Penulis,

Nanik Baitul Afiah
NIM. 18240025

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	„Ain	„.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah"	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (^).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a". Kasrah dengan "i", dlommah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A	آ	Ā	أى	Ay

اَ	I		آ		Aw
و	U		ӯ		Ba"

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya" nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya" setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خيرًا	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta" marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta" marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka diliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang

terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة هلالا menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	16

H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Ayat-ayat qitāl.....	20
B. Ma’na Cum Maghza.....	29
a. Hermeneutika sebagai metode penafsiran.....	29
b. Teori Ma’na Cum Maghza	31
c. Terorisme di Indonesia.....	39
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Analisis linguistik	40
B. Analisis Historis	50
C. Analisis Maghza.....	53
D. Al-Hajj 39 dan relevansinya dengan konteks keindonesiaan.....	57
BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Kritik Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

Nanik Baitul Afiah, 2023, REINTERPRETASI MAKNA *QITĀL* DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA DALAM SURAH AL-HAJJ AYAT 39 DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN.. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci: *qitāl*, Ma'na Cum Maghza, Surat al-hajj 39

ABSTRAK

Bom bunuh diri yang merupakan salah satu aksi terorisme di Indonesia yang masih sering terjadi. Hampir setiap tahun Indonesia selalu dikejutkan oleh berita tentang bom bunuh diri. Para teroris yang melakukan perbuatan ini kemudian memberikan dalil agama untuk membenarkan perilaku yang sedang dilakukannya. Salah satu dalil yang sering dijadikan pijakan para teroris untuk melancarkan aksinya adalah ayat-ayat tentang *qitāl*. Mereka memiliki pemaknaan tentang ayat-ayat *qitāl* yang secara tekstual..

Dengan latar belakang masalah tersebut kemudian penulis bertujuan untuk mereinterpretasikan makna *qitāl* dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza sebagai metode penafsirannya dan juga bagaimana relevansinya dengan konteks ke Indonesiaan. Namun dari banyaknya ayat *qitāl* yang tertulis di dalam Al-quran, penelitian ini hanya fokus pada surat Al-Hajj ayat 39. Penelitian merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis dari penelitian yaitu *library Research* atau penelitian kepustakaan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat Al-hajj ayat 39 yang diambil dari Al-Qur'an sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku-buku dan juga literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini Dalam surat Al-hajj ayat 39 sendiri makna *qitāl* berarti diperangi. Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun tentang kebolehan berperang setelah umat muslim mengalami hal-hal buruk yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy dan hijrah ke Madinah. Kendati demikian, perang bukanlah jalan utama untuk keluar dari masalah melainkan jalan akhir dari penyelesaian. Selain itu, kebolehan perang juga terjadi apabila pihak musuh telah memulai peperangan dengan tindakan yang melampaui batas kemanusiaan. Pada saat ini, undang undang tentang HAM dan kebebasan beragama juga sudah tertulis di Indonesia. Hal ini berbeda dengan perilaku yang dilakukan oleh terorisme. Mereka tidak segan untuk merusak fasilitas dan menghilangkan nyawa orang-orang yang tidak tahu. Jadi, ayat-ayat *qitāl* sejalan dengan undang-undang yang ada di Indonesia, sedangkan pemahaman mereka tentang ayat-ayat *qitāl* yang dijadikan landasan untuk melakukan aksi mereka bertentangan.

Nanik Baitul Afiah, 2023, REINTERPRETATION OF THE MEANING OF *QITAL* WITH THE MA'NA CUM MAGHZA APPROACH IN SURAH AL-HAJJ VERSE 39 AND ITS RELEVANCE IN THE INDONESIAN CONTEXT . Thesis, Study Program of Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Adviser Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: *qitāl*, Ma'na Cum Maghza, Surat al-hajj 39

ABSTRACT

Suicide bombing, one of the acts of terrorism in Indonesia, still occurs frequently. Almost every year, Indonesia is constantly shocked by the news about suicide bombings. The terrorists who commit these acts provide religious reasons to justify their actions. One of the arguments often used as a basis for terrorists to carry out their actions is the verses about *qitāl*. They have an understanding of *qitāl* verses textuality.

Against the background of this problem, the researcher aims to reinterpret the meaning of *qital* with the Ma'na Cum Maghza approach as a method of interpretation and how relevant it is to the Indonesian context. However, of the many *qitāl* verses written in the Qur'an, this research only focuses on Al-Hajj:39. This research utilized a qualitative approach, while the type of research is library research. The primary data used in this study is Al-Hajj: 39, which is taken from the Al-Qur'an while secondary data is obtained from journals, books, and other literature related to research.

The results of this study In the surah Al-hajj verse 39, the meaning of *qitāl* means to be fought. This is the first verse that revealed the permissibility of fighting after Muslims experienced the bad things done by the Quraysh infidels and migrated to Medina. Nevertheless, war is not the primary way to get out of the problem but the final way of settlement. In addition, the permissibility of war also occurs when the enemy has started a war with actions that exceed the limits of humanity. At this time, laws on human rights and freedom of religion have also been written in Indonesia. This is different from the behavior carried out by terrorism. They do not hesitate to devour facilities and kill innocent people. So, the *qitāl* verses align with existing laws in Indonesia, while their understanding of The vital verses which are used as the basis for committing acts in contrast.

نانئي بيت العافية، 2023، إعادة تفسير معني القتال من حلال منهج معني جوم مغزى في سورة الحج الاية 39 و اهميتها في السياق الإندونيسي ، كلية الشريعة ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالنج ، المستشار نور الإستقامة، م.

الكلمات الدالة: القتال ، معني -جوم- مغزى ، سورة القمر الحج 39

مستخلص البحث

حفشة تفجير انتحاري هو احدى من أعمال الإهراب الذي يقع في إندونيسيا كثيرا. كل عام تقريبا تصدم إندونيسيا بالأخبار عن تفجير انتحاري. الإرهابيين يعمل هذه العمل بأساس عن الدليل من الآية القتل لتبرير أو تنفيذ أعمالهم. لديهم فهمهم نصيا لمعني القتال.

بحلفية المؤلف تجرب بإعادة تفسير معني كلمة القتل مع الإقتراب معن-جوم-مغزى كطريقة تفسيره و ما هو علاقتها بالسياق الإندونيسي. ولكن من كثير آيات القرآن التي تحدث عن القتل المؤلف يخصص من آية التاسع والثلاثون من سورة الحج. و يستخدم هذا البحث بالإقتراب نهج نوعي و يستخدم الأدب من نوع البحث. والبيانات الأولية المستخدمة أي سورة الحج الآية التاسعة والثلاثين. يتم الحصول علي الثنوي المستخدمة من المجلاتو الكتب والمؤلفات المتعلقة بالبحث.

نتائج المناقسة من معني القتل هو القتال. هذه الآية يكون أول الآية الني نزلت تسمح بالحرب بعد أن أساء المسلمين بما فعل كافر قريش من شر ثم هجر المسلمون إلي المدينة. و مع ذلك، فإن الحرب ليست لحل المشكلة الأولى ولكنها لطريقة الأخرة لحل المشكلة. واما يجوز الحرب إذا بدأ العدو الحرب بتجاوز حدود الإنسانية. في هذا العصر، ثرابضا كتابة قوانين حول حقوق الإنسان و حرية الدين في إندونيسيا، وهذا يخلف عن السلوك الذين يمارسه الإرهتب. إنهم لا يترددون في تدمير المناشات وقتل الناس الذين لايعرفون. لذا، فإن آية القتل تتماشى مع القوانين الحالية في إندونيسيا. في حين ان فهمهم الآية القتل التي تستخدم كأساس لتنفيذ أعمالهم متفرقة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Aksi bom bunuh diri masih marak terjadi di Indonesia menyebabkan dampak yang buruk bagi masyarakat dan negara. Oleh karenanya terorisme menjadi bahan perbincangan hampir dari seluruh lapisan masyarakat. Terorisme menurut KBBI yaitu penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam mencapai tujuan¹. Berbagai rentetan terorisme yang telah terjadi di Indonesia yaitu bom Bali I tahun 2002, Bom JW Marriot tahun 2003, Bom Bali II tahun 2005, Bom Ritz Carlton di Jakarta tahun 2009, Bom Masjid Az-Dzikra Cirebon tahun 2011, Bom Sarinah di Jakarta 2016, Bom Mapolresta Solo tahun 2016, Bom Kampung Melayu tahun di Jakarta 2017, Bom di Surabaya dan Sidoarjo tahun 2018 dan juga serangan bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021². Pada tahun 2022 serangan terorisme terbaru terjadi di Mapolsek Astanyar Bandung. ³Dari rentetan kejadian tersebut membuktikan bahwa eksistensi terorisme masih terlihat jelas

¹ [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terorisme), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia “KBBI Daring” diakses 21 april 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terorisme>

² C. N. N. Indonesia, “Daftar Kasus Ledakan Bom di Indonesia 2 Dekade Terakhir,” nasional, diakses 24 maret, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakanbom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>

³ Putra Prima Perdana, dik “kaleidoskop 2022 : insiden bom bunuh diri Bandung, pelaku mantan napi nusa kambangan” kompas diakses pada 07 maret 2023 <https://bandung.kompas.com/read/2022/12/21/060400778/kaleidoskop-2022-insiden-bom-bunuh-diri-bandung-pelaku-mantan-napi?page=all>

dan juga serangan terorisme bisa terjadi kapan saja secara mendadak dan tiba-tiba.

Mirisnya banyak dari para terorisme yang mengatasnamakan agama sebagai landasan dari perbuatan mereka. Hal ini dikarenakan pemahaman para terorisme terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara tekstual. Seperti kejadian bom bunuh diri pada tahun 2022 di Maapolsek Astaanyar Bandung, pelaku menuliskan KUHP hukum syirik / kafir perang para penegak hukum setan Q.S 9:29. Tulisan tersebut terdapat di kertas dan ditempel di motor pelaku. Surah At-Taubah ayat 29 sendiri merupakan salah satu dari ayat-ayat *qitāl*.

Seseorang yang terlibat dalam lingkaran terorisme setidaknya melalui beberapa tahapan yaitu tahapan mencari makna diri, tahapan ini merupakan tahapan awal atau modal dasar seseorang yang akan menimbulkan keinginan untuk melawan pihak yang dianggap melakukan tindak ketidakadilan. Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan pengolahan dan penguatan ideologi guna untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan yang dianggap ketidakadilan. Tahapan keempat yaitu pembentukan pemikiran tentang dunia yang hanya dibedakan dengan benar dan salah atau hitam dan putih. Pada tahapan sebelum terjadinya aksi terorisme seseorang akan melalui tahapan polarisasi yaitu pembagian kelompok atas orang-orang yang menjadi pihak kawan atau bukan.⁴ Dalam perkembangannya, superioritas kelompok yaitu kelompok

⁴ Adilansyah, dkk, "Kajian perubahan perilaku individu biasa menjadi teroris, *Jurnal komunikasi dan kebudayaan*.vol.5 no 2 (2018) : 22

<https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/160>

yang beranggapan bahwa hanya kelompoknya yang paling unggul dalam hal-hal yang seperti keagamaan dan menganggap kelompok lain sebagai kelompok yang lebih rendah boleh diperangi atau dibunuh jika dianggap mengganggu atau mengancam keberadaan kelompok tersebut. Seperti ajaran imam samudra yang merasa bahwa kelompoknya adalah kelompok paling benar dan jika mati merupakan mati syahid dan akan masuk surga. Hal seperti ini dikenal dengan berbagai istilah seperti *etnosentrisme* atau *ethnocentric monoculturalism*⁵

Di Indonesia sendiri, hingga maret 2021 polisi menyatakan bahwa masih ada lima kelompok yang masih aktif di Indonesia. Kelima kelompok teroris tersebut memiliki nama dapat dikatakan berhubungan dengan Islam. Kelima kelompok teroris tersebut yaitu negara islam Indonesia (NII), jamaah Islamiyah (JI), majelis mujahidin Indonesia (MMI), jamaah ansharut khilafiah (JAK), jamaah ansharut tauhid (JAT)⁶ selain itu pada tahun 2022 terdapat kelompok teroris yang melakukan bom bunuh diri di Mapolsek Astaanyar, Bandung. Bom bunuh diri itu dibawa oleh Agus Muslim atau Agus Sujatno. Selain salah satu petugas, bom itu juga menewaskan dirinya. Kelompok terorisme ini adalah Jamaah Ansharut Daulah (JAD)⁷

⁵Sarlito wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia dalam tinjauan psikologi*. (Tangerang : PT. Pustaka alfabet, 2012) 3

⁶ Helmi Syarif “ ini dia kelompok yang masih aktif di Indonesia” sindonews diakses pada 02 oktober 2022 <https://nasional.sindonews.com/read/380478/15/ini-5-kelompok-teroris-yang-masih-aktif-di-indonesia-1617033804>

⁷ Putra Prima Perdana, dik “kaleidoskop 2022 :diakses pada 07 maret 2023 <https://bandung.kompas.com/read/2022/12/21/060400778/kaleidoskop-2022-insiden-bom-bunuh-diri-bandung-pelaku-mantan-napi?page=all>

John Esposito mengatakan bahwa islam memungkinkan memiliki ayat-ayat yang mengacu pada pesan-pesan dan ajaran radikalisme. Ayat dalam Al-quran yang sering dikaitkan dengan terorisme, perang dan kekerasan adalah kata *qitāl*. Oleh karena itu ayat tentang *qitāl* ini kemudian menjadi alasan atas kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Di dalam Al-Qur'an kata *qitāl* disebutkan sebanyak 170 kali.⁸ Dari banyaknya kata *qitāl* yang ada di dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang sering dipahami sebagai ayat-ayat kekerasan yang berakibat dengan teror yang mengatasnamakan agama. Seperti dalam surat Al-hajj ayat 39 :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka⁹.

Bila dilihat sekilas ayat tersebut terkesan mengesahkan kekerasan. Hal ini kemudian menimbulkan penyimpangan makna sehingga mereka menyamakan kekerasan dan teror merupakan perang suci atas nama Tuhan¹⁰. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pelaku Bom Bali bahwa wisatawan dan hiburan

⁸ Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Al-Mu jam al-mufahras li Alfāz al- Qur ān al Karīm*. (Kairo: Dar al-hadis, 2007 M / 1428 H) 643-645

⁹ Lajnah pentashihah mushaf Al-Qur'an "Quran kemenag" diakses pada 11:00 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/22/39>

¹⁰ Yayang Sukarman "Makna Qital Dalam Perspektif Nashr Hamid Abu zayd" (undergraduated thesis , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,202) 3 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57629>

merupakan strategi global milik zionis dan salibis sehingga seluruh warga negara Amerika dan sekutunya juga terlibat dalam perang salib¹¹.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak ditafsirkan oleh para ulama' tidak hanya secara tekstual namun juga secara kontekstual. Dalam memahami Al-Qur'an sendiri diperlukan adanya reinterpretasi dengan menggunakan penafsiran kontekstual yang pemahaman ayatnya tidak hanya yang tertulis namun juga mencakup dari masa pewahyuan hingga hingga saat ini. Bagaimanapun juga turunnya ayat di masa lalu memiliki situasi dan keadaannya sendiri. Seiring perkembangan zaman penting untuk membawa konteks masa lalu kemudian dikonteksualisasikan pada masa sekarang. Salah satunya dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang dikenalkan oleh Syahiron Syamsudin sebagai sebuah perspektif baru dalam menafsirkan ayat.

Penelitian ini memilih isu terorisme dan agama karena hingga saat ini masih banyak orang-orang yang melakukan teror dan kekerasan kemudian membenarkan dirinya atas nama agama dengan menyebutkan ayat-ayat *qitāl*. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* penulis ingin mengungkap kembali makna yang terkandung dalam surat Al-hajj ayat 39 dan juga hubungannya dengan konteks keindonesiaan saat ini. *ma'na-cum-maghza* dilakukan dengan penafsir yang menelisik lebih dalam pada makna dan pesan utama yang mungkin dimaksud oleh pengarang dan juga pemahaman pembaca. Dalam prosesnya *ma'na-cum-maghza* memperhatikan beberapa aspek dalam

¹¹ Mirra Noor Milla. *Mengapa Memilih Jalan Teror : analisis psikologis pelaku teror* (Yogyakarta : gadjah mada universitas Press, 2010) 2

interpretasi yaitu makna dasar signifikansi fenomenal historis baik itu makro maupun mikro dan signifikansi fenomenal dinamis.

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi acuan dalam penelitian yang akan diteliti.

Rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana reinterpretasi *Ma'na Cum Maghza* pada makna *qitāl* dalam surat Al-hajj ayat 39 ?
2. Apa relevansinya dalam konteks keindonesiaan ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian termasuk ke dalam hal yang penting dari sebuah penelitian. Karena sebuah penelitian akan lebih terarah apabila penelitian tersebut memiliki tujuan yang jelas, sehingga hal-hal yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian akan menjadi lebih restruktur dengan baik. Tujuan penelitian berdasarkan dari rumusan masalah sebelumnya yaitu :

1. Mengetahui reinterpretasi *Ma'na Cum Maghza* pada makna *qitāl* dalam surat Al-hajj ayat 39
2. Mengetahui relevansinya dalam konteks keindonesiaan.

C. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yakni narasi objektif menggambarkan hal-hal yang di peroleh sesudah suatu tujuan penelitian telah terpenuhi. Seseorang yang melakukan sebuah penelitian harus sejalan dengan manfaat yang akan dihasilkan selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian dilakukan tidak hanya untuk teori yang

yang tertulis diatas kertas, namun membawa dampak yang positif. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maupun kontribusi kepada pembaca secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap konsep dan teori *Ma'na Cum Maghza*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan referensi dalam khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teologis moral dan juga kontrol moral agar menjaga harmonisasi kehidupan serta menghindarkan diri dari hal-hal yang sebaliknya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka kesadaran bahwa Al-Qur'an bersifat global sehingga penafsiran dan pemahamannya akan berbeda dari waktu ke waktu dan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an terus dikembangkan serta disesuaikan dengan ruang dan waktunya.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar penelitian lebih fokus, efisien, dan tidak memberikan arti yang ambigu. Adanya definisi operasional dapat menjadikan variabel-variabel dalam sebuah penelitian akan menjadi lebih spesifik sehingga variabel-variabel dapat menimbulkan persepsi ganda maupun keambiguan dapat dihindari dan diberikan batasan yang jelas. Oleh karena itu, ada beberapa kata yang didefinisikan dalam penelitian ini.

1. Reinterpretasi

Reinterpretasi berasal dari kata *re* yang berarti kembali¹² dan interpretasi yang berarti penafsiran¹³. Maka, reinterpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran kembali atau penafsiran ulang. Dalam penelitian ini, penulis akan mereinterpretasi atau menafsirkan ulang makna *qitāl* dalam surat Al-Hajj ayat 39 dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

2. *Qitāl*

Qitāl berasal dari kata *Qatala* yang memiliki arti yang beragam. Dalam Al-Qur'an kata *qitāl* banyak diartikan sebagai peperangan dalam arti fisik selain peperangan *qitāl* juga berarti membunuh, mempertahankan ataupun melawan. Dari banyaknya ayat *qitāl* yang tertulis di dalam Al-Qur'an, penelitian ini akan secara khusus membahas ayat *qitāl* yang dalam surat Al-Hajj ayat 39

3. Al-Hajj ayat 39

Surat Al-Hajj secara luas merupakan surat yang menuliskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan ibadah Haji. Seperti syariat haji, faedah haji dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan haji. Namun, dalam penelitian ini akan berfokus pada surat Al-Hajj ayat 39. Al-hajj ayat 39 merupakan salah satu ayat di dalam Al-Qur'an. Al-hajj sendiri merupakan surat ke-22 didalam Al-Qur'an. Dalam *tartib nuzul* surat Al-Hajj ayat 39 merupakan urutan ke-103 selain itu, Al-Hajj ayat 39 merupakan ayat pertama yang turun untuk memperbolehkan peperangan.

¹² “KBBI Daring” diakses 11.24 oktober 2022 <https://kbbi.web.id/re--2>

¹³ “KBBI Daring” diakses 11.24 oktober 2022 <https://kbbi.web.id/interpretasi>

4. Ma'na Cum Maghza

Istilah *Ma'na Cum Maghza* terdiri dari tiga kata yakni, Ma'na yang berasal dari bahasa Arab yang berarti makna, Cum diambil dari bahasa latin yang berarti dengan, dan Maghza diambil dari bahasa Arab yang berarti signifikansi. Selain terbilang baru, teori *Ma'na Cum Maghza* juga termasuk ke dalam kategori hermeneutika. Teori ini menyeimbangkan antara pembacaan antara makna literal dan pesan utama¹⁴. Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* Syahiron Syamsudin. *Ma'na Cum Maghza* merupakan sebuah pendekatan tafsir yang termasuk ke dalam hermeneutika.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu akan berisi tentang data-data lampau yang berkaitan dengan sebuah penelitian yang dilakukan dan juga perbandingan penelitian yang dilakukan.

Kajian terdahulu yang menggunakan *Ma'na Cum Maghza* adalah skripsi yang ditulis oleh Fina nuriah rohmatil ummah untuk Q.S Ali Imran ayat 118-120. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library Research* dan merupakan jenis dari penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tentang reinterpretasi surat Ali Imran 118-120 adalah hubungan keluarga yang sangat dekat seperti keluarga dan kerabat tidak diperbolehkan dalam hubungan antara muslim dan non muslim. Sedangkan untuk pertemanan biasa antara

¹⁴ Umi Wasilatul Firdausiyah, "urgensi ma'na cum maghza di era kontemporer : studi penafsiran syahiron Syamsuri," *Contemporary Quran*, no 1 (2021) : 31
<https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>

muslim dan nun muslim diperbolehkan. Larangan pertemanan lainnya adalah apabila orang tersebut munafik dan juga selalu menggagu orang islam¹⁵. Persamaan penelitian yang akan diteliti dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Ma'na Cum Maghza dalam metode pendekatannya perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini tidak menggunakan kata *qitāl* dan juga tidak membahas surat Al-Hajj ayat 39.

Selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah dan hardivison. Jenis dari penelitian jurnal ini merupakan penelitian kualitatif sedangkan metode yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*). Hasil dari penelitian ini yaitu kata iman berarti ujian iman. Melalui makna fitnah dalam Al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan menggunakan *Ma'na Cum Maghza* ini dapat memberikan dampak positif dalam ranah teologi berupa pencegahan dan penanggulangan terhadap satu kejadian¹⁶. Metode pendekatan *Ma'na Cum Maghza* merupakan kesamaan dalam penelitian ini. Hal yang membedakan penelitian ini adalah surat yang akan diteliti bukan surat Al-Hajj ayat 39.

Terdapat pula kajian *Ma'na Cum Maghza* yang membahas tentang budaya prasangka dan gosip dalam surat Al-hujarat ayat 12 yang ditulis oleh Azka Nor dan Siti Mursida. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah

¹⁵ Fina Nuriah Rohmatil Ummah, "Memahami ayat A-Qura'n berstigma negatif terhadap non-muslim (studi aplikatif dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza)," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) <http://etheses.uin-malang.ac.id/27659/>

¹⁶ Umi wasilatul firdausiyah, hardivison. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Dalam Surah Al-Anbiya (21) : 35 Dengan Teori Ma'na Cum Maghza," *Al-bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no2 (2021) : 84-93 <https://doi.org/10.15575/Al-bayan.v6i2.13839>

penelitian kepustakaan atau *library Research* yang merupakan jenis dari penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tentang gosip dalam era digitalisasi sekarang memiliki 2 dampak yaitu negatif yang menyebabkan perbuatan gosip ini seperti hal yang lazim dilakukan. Padahal dalam surat Al-hujarat hal itu dilarang dan di serupakan dengan memakan bangkai manusia. Dampak positifnya adalah kemudahan untuk mengakses informasi tentang seseorang untuk kepentingan investigasi dan hukum yang mana dalam penelitian ini gosip untuk kepentingan investigasi dan hukum diperbolehkan.¹⁷ Kesamaan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah penggunaan *Ma'na Cum Maghza* sebagai metode pendekatan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pembahasan ayat yang digunakan.

Kajian lainnya tentang *Ma'na Cum Maghza* adalah jurnal yang ditulis oleh Imam Fauzan tentang QS. An-Nahl ayat 125. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengiakan metode penelitian kepustakaan (*library Research*) Hasil dari kajiannya Imam mengatakan bahwa terdapat 4 nilai dakwah yang harus dimasukkan dalam proses berdakwah diantaranya adalah kualifikasi personal, nasehat dan dakwah, repon yang bijak, serta sabar dan pasrah.¹⁸ Dalam penelitian ini metode pendekatan *Ma'na Cum Maghza* muerupakan kesamaan dari penelitian. Sedangkan surat yang dibahas merupakan surat yang berbeda.

¹⁷ Azka Nor, Siti Mursida, "Menyorot Tren Budaya Prasangka Dan Gosip QS. Al-Hujarat : 12 (Analisis Ma'na Cum Maghza)" *seminar nasional sosiologi vol 2* (2021). 172-191
<http://sensosio.unram.ac.id/>

¹⁸ Imam Fauzan, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 Dalam Otoritas Keagamaan Baru," *At-taddabur : jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir* no 2 (2021) : 272
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1785>

Kajian selanjutnya yaitu jurnal yang berjudul “reinterpretasi makna qital dengan pendekatan” yang ditulis oleh Faiqotul Mala dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library Research* yang merupakan jenis dari penelitian kualitatif. Hasil dari penelitiannya dalam surat Al-baqarah ayat 190-191 Faiqotul Mala menuliskan bahwa banyaknya ayat-ayat tentang peperangan harus digunakan sesuai dengan konteksnya yaitu peperangan terhadap musuh. Meskipun begitu, di dalam Al-Qur’an juga banyak ayat-ayat tentang perdamaian yang juga memiliki konteks perdamaian.¹⁹ Penelitian ini sama-sama reinterpretasi makna *qitāl* dengan pendekatan *Ma’na Cum Maghza* yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti adalah surat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu surat Al-Baqarah ayat 190-191 sedangkan penelitian ini akan menggunakan surat Al-Hajj ayat 39.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian tentang *qitāl* dalam perspektif Al-Qur’an jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian kepustakaan. Jurnal yang ditulis oleh ini membahas tentang Makna *qitāl* yang digunakan untuk menunjukkan makna perang, membunuh, dan memberikan tindakan terhadap kekuatan yang merusak dan melukai. Hasil dari penelitiannya adalah Prinsip-prinsip *qitāl* adalah tidak melewati batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah SWT. Penelitian ini sama-

¹⁹ Faiqotul Mala, “Reinterpretasi Makna Qital Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* no 2 (2021) : 62-76
<https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>

sama membahas qital, namun dalam penelitiannya tidak menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.²⁰

Penelitian terdahulu tentang ayat-ayat *qitāl* adalah jurnal yang ditulis oleh Arif Chasbullah dengan judul “deradikalisasi terhadap ayat-ayat *qitāl*. . Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang merupakan jenis penelitian kualitatif hasil dari penelitian ini adalah pemahaman ayat secara parsial dan mengabaikan sejarah terhadap ayat-ayat yang memerintahkan perang secara harfiah dalam Al-Qur’an merupakan penyebab dari paham radikal islam. Padahal dalam islam perang hanyalah salah satu dari banyaknya solusi untuk menghilangkan penindasan dan menegakkan keadilan²¹. Dalam penelitian ini maupun penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan akan membahas tentang *qitāl*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu metode pendekatan yang akan digunakan. Dalam penelitian terdahulu tidak menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* namun, dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* sebagai pendekatan.

Tabel. 1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang

No	Judul penelitian	Metode penelitian	persamaan	perbandingan

²⁰ Muhammad Suaib Tahir “qital dalam persepektif Al-Qur’an” *nida' Alquran* no 1 (2018) 79-106 <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21>

²¹ Arif Chasbullah “ deradikalisasi terhadap ayat-ayat *qitāl*” *fikri : jurnal agama, sosial dan budaya* no 2 (2017) 407-424 <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.165>

1	Memahami ayat A-Qura'n berstigma negatif terhadap non-muslim (studi aplikatif dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza	Kualitatif (penelitian kepustakaan)	Menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza	Penelitian terdahulu membahas tentang surat Al-Imran ayat 118-120 sedangkan penelitian ini akan menggunakan surat Al-hajj ayat 39
2	Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Dalam Surah Al-Anbiya (21) : 35 Dengan Teori Ma'na Cum Maghza,	Kualitatif (penelitian kepustakaan)	Menggunakan Ma'na Cum Mghza sebagai pendekatan	Penelitian terdahulu membahas tentang surat Al-Anbiya ayat 35 sedangkan penelitian ini akan menggunakan surat Al-hajj ayat 39
3	Menyorot Tren Budaya Prasangka Dan Gosip QS. Al-Hujarat : 12 (Analisis Ma'na Cum Maghza)	Kualitatif (penelitian kepustakaan)	Menggunakan Ma'na Cum maghza sebagai pendekatan	Penelitian terdahulu menggunakan surat Al-hujarat ayat 12 dalam pembahasan penelitian. pada

				penelitian ini akan membahas tentang surat Al-hajj ayat 39
4	Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 Dalam Otoritas Keagamaan Baru	Kualitatif (penelitian kepustakaan)	Menggunakan Ma'na Cum maghza sebagai pendekatan	Pada kajian terdahulu membahas tentang surat An-Nahl ayat 125 sedangkan penelitian ini akan menggunakan surat Al-Hajj ayat 39
5	Reinterpretasi Makna Qital Dengan Pendekatan <i>Ma'na Cum Maghza</i>	Kualitatif (penelitian kepustakaan)	Menggunakan Ma'na Cum Maghza sebagai pendekatan dan juga meneliti tentang ma'na <i>qital</i>	Dalam penelitian terdahulu menggunakan surat Al-Baqarah ayat 190 sebagai pembahasan sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan surat Al-Hajj ayat 39

				sebagai pembahasan.
6	Deradikalisasi terhadap ayat-ayat <i>qitāl</i>	Kualitatif (penelitian kepustakaan)	Pembahasan ayat-ayat <i>qitāl</i>	Dalam penelitian terdahulu tidak menggunakan <i>Ma'na Cum Maghza</i> sebagai metode penelitian sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan <i>Ma'na Cum Maghza</i> sebagai pendekatan penelitian

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari

sumber-sumber yang berada di perpustakaan atau tertulis seperti kitab, majalah, jurnal atau sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian sehingga menghasilkan data-data yang jelas. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan, pengolahan dan penyimpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk permasalahan yang diteliti²².

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang dikenalkan oleh Syahiron Syamsuddin. *Ma'na Cum Maghza* merupakan salah satu cabang dari hermenutika yang dalam pelaksanaannya akan menggali makna historis dan signifikansi fenomenal historis²³ Dalam proses penafsirannya harus *Ma'na Cum Maghza* didasari pada dua hal yaitu didasarkan pada arti asli dari sebuah kata (linguistik) dan juga didasarkan pada sejarah (*historical*) kedua aspek tersebut menjadi aspek yang dilaksanakan dalam penafsiran. Tahapan pertama adalah aspek bahasa (linguistik), dalam tatanan linguistik penulis akan menelusuri dari kamus-kamus berbahasa Arab Penulis akan menelusuri kamus-kamus yang mengakomodir bahasa Arab di masa lalu, salah satunya yaitu kitab *Lisan al-Arab* karya Ibnu Mandzur Kedua aspek sejarah, yang akan ditelusuri dari kitab-kitab *asbab al-nuzul* dan juga karya tentang sejarah bangsa Arab pada umumnya. *Asbab al-nuzul* digunakan untuk melacak apakah ayat tersebut memiliki sejarah tertentu atau tidak Sedangkan penelusuran terhadap

²² Milya sari, Asmendri. Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science : jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA* no 1 (2020) 44

²³ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis* 9

sejarah bangsa Arab atau sejarah Islam pada masa lalu digunakan untuk melacak sisi historis makro

3. Sumber data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu :

a. Data primer

Data primer diambil dari mushaf Al-Qur'an dan pembahasannya hanya surat Al-hajj ayat 39. Hal ini agar sesuai dengan fokus penelitian tentang terorisme dan agama.

b. Data sekunder

Data sekunder diambil dari buku karya Syahiron Syamsudin, buku kumpulan jurnal pendekatan *Ma'na Cum Maghza* atas Al-Qur'an dan hadis ditulis oleh Syahiron Syamsudin dan yang lainnya, serta jurnal-jurnal ilmiah, buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan terorisme dan agama.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi.

5. Teknik analisis data

Tahapan pertama adalah pencarian makna asal atau historis dengan 3 cara yang pertama menganalisa bahasa Al-Qur'an dengan bahasa pada abad ke 7 Masehi atau dengan menggunakan kamus-kamus klasik seperti *lisanul Arab*. Selanjutnya adalah analisa intratekstualitas yaitu mencari makna ayat

dengan cara membandingkan makna ayat lain di dalam Al-Qur'an. Terakhir, analisa intertekstualitas yaitu dengan mencari sumber diluar teks Al-Qur'an seperti hadis dan lain-lain.

Tahapan kedua adalah menangkap pesan utama atau maksud dari ayat tersebut diturunkan dengan memperhatikan *asbabun nuzul* ayat dan juga keadaan bangsa Arab dan sekitarnya saat Al-Qur'an diturunkan.

Tahapan ketiga adalah mencari signifikansi ayat untuk situasi kekinian. Untuk mencari hal tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kategori ayat misalnya hiraki nilai pada ayat-ayat hukum. selanjutnya adalah dengan menangkap makna simbolik berdasarkan pola pikir kekinian Dengan situasi, waktu dan tempat yang akan menjadi objek pesan ayat. Kemudian dapat menafsirkan ayat dengan sudut pandang keilmuan lain misalnya sains, sosiologi dan lain-lain. baru setelah itu mendapatkan hasil sebuah gagasan baru yang berupa makna terdalam suatu ayat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam kajian ini akan diklasifikasikan menjadi lima bab yang kemudian akan terbagi menjadi beberapa subbab yang saling berkaitan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang akan memaparkan pandangan umum tentang kajian yang akan ditulis yaitu latar belakang masalah yang akan menjelaskan pentingnya permasalahan yang akan dikaji dan juga pendekatan yang akan digunakan, rumusan masalah akan menegaskan hal pokok dalam penelitian, penelitian terdahulu yang merupakan barometer untuk mengkaji satu penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang akan memudahkan

dalam teknik dan juga proses yang digunakan dalam analisis dan pengumpulan data, dan kemudian sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan tentang literatur rivew, di dalamnya terdapat penguaraian data dan referensi dari setiap variabel. Pada bab ini akan dibagi menjadi ayat-ayat tentang *qital*, pembahasan *Ma'na Cum Maghza*, dan biografi Sahiron Syamsuddin.

Bab ketiga adalah hasil dan pembahasan, berisi tentang dinamika penafsiran surat Al-hajj ayat 39 menggunakan metode pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yaitu melalui analisis linguistik, analisis historis baik secara makro maupun mikro, dan analisis maghza dan juga relevansinya dalam konteks keindonesiaan.

Bab keempat merupakan penutup yang akan berisi tentang kesimpulan dari kajian yang telah dilaksanakan dan juga saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Ayat-Ayat *Qitāl*

Kata *qitāl* di dalam Al-Qur'an tidak hanya disebutkan satu kali namun, setidaknya kata *qitāl* disebutkan sebanyak 170 kali di dalam Al-Qur'an²⁴ yang kemudian terbagi dalam berbagai bentuk seperti *fiil madi*, *fiil mudhori*' dan juga *fi'il amar*, *masdar* dan lain-lain²⁵ Berikut merupakan 19 kata *qitāl* yang terbagi ke dalam bentuk *fi'il* merupakan *fiil madi* yaitu

1. surat Ali Imran 146

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا
وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.²⁶

2. Surat Ali Imran ayat 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ
بَعْضٍ ۖ فَالذَّيْنِ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ

²⁴ Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Al-Mu jam al-mufahras li Alfāz al- Qur ān al Karīm*. (Kairo: Dar al-hadis, 2007 M / 1428 H) 643-645

²⁵ Saddam Hussein, “perang dalam perspektif Al-Qur'an (kajian terhadap ayat-ayat qital)“(postgraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan,2016)
<http://repository.uinsu.ac.id/1856/>

²⁶ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/146>

عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ

عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik²⁷.

3. At-Taubah ayat 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرِيُّ الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ يَفْتَأُلَّهُمْ اللَّهُ ۗ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kafur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?²⁸

4. Al-Hadid ayat 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنۢ مِّنۡ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلٌ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang

²⁷ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/63/4>

²⁸ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/9/30>

setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁹

5. Al-Munafiqun ayat 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهم خُشْبٌ مُسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ إِنَّهم يُؤْفَكُونَ

Apabila engkau melihat mereka, tubuhnya mengagumkanmu. Jika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka bagaikan (seonggok) kayu yang tersandar.⁷¹⁸ Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?
30

Sedangkan dalam bentuk *fiil mudhori* beberapa redaksinya adalah

6. surat Al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.³¹

7. Al-Baqarah ayat 217

يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا ۗ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ

²⁹ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/57/10>

³⁰ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/63/4>

³¹ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/190>

فِيْمَتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأَوْلِيْكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَأَوْلِيْكَ اَصْحٰبُ النَّارِ
هُم فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan.” Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.³²

8. An-Nisa ayat 76

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ فَقَاتِلُوْا
اَوْلِيَآءَ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّ كَيْدَ الشَّيْطٰنِ كَانَ ضَعِيْفًا ۗ

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.³³

9. At-Taubah ayat 36

اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ
مِنْهَا اَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ اِنَّكَ لَدِيْنَ الْقِيٰمِ مَدْفٰلًا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَافَّةً
كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَافَّةً ۗ يٰۤاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram.

³² “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/217>

³³ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/76>

Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.³⁴

10. At-Taubah ayat 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.³⁵

11. Al-Hasyar ayat 14

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي فُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antar sesama mereka sangat hebat. Kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak berakal³⁶.

12. As-Shaff ayat 4

13. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّضُوصٌ

³⁴ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/9/36>

³⁵ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/9/111>

³⁶ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/59/14>

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.³⁷

14. Al-muzzammil ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُعَدِّدُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عِلْمَٰنَ أَنْ لَّوْ تَحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَٰنَ أَنْ سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ يَوْمَآخِرُونَ يُعَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَٰنَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁸

³⁷ "Quran kemenag" diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/61/4>

³⁸ "Quran kemenag" diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/73/20>

kata *qitāl* dalam Al-Qur'an juga dituliskan dalam bentuk *fi'il amar*. Berikut beberapa ayat diantaranya yaitu

15. Al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.³⁹

16. Al-Baqarah ayat 244

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Berperanglah kamu di jalan Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui⁴⁰.

17. An-Nisa ayat 76

لَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.⁴¹

18. At-taubah ayat 12

³⁹ “Quran kemenag” diakses pada 26 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/190>

⁴⁰ “Quran kemenag” diakses pada 26 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/244>

⁴¹ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/76>

وَأَنْ تَكُونُوا إِيمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنَا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا
 إِيمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ

Jika mereka melanggar sumpah sesudah perjanjian mereka dan menistakan agamamu, perangilah para pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang sumpahnya supaya mereka bisa berhenti (dari kekufuran dan penganiayaan)⁴²

19. At-taubah ayat 36

نَ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَالَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً
 كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً يَوَاعِلْمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.⁴³

20. Al-hujurat ayat 9.

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
 فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
 وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu,

⁴² “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/9/12>

⁴³ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/9/36>

sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.⁴⁴

Ayat-ayat *qitāl* merupakan respons terhadap sikap kaum musyrikin Makkah yang memberikan ancaman dan siksaan terhadap kaum muslimin. Para ulama kontemporer sepakat bahwa makna *qitāl* atau perang dalam islam adalah membela diri.⁴⁵

Ayat *qitāl* yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu surat Al-hajj ayat 39 :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka⁴⁶.

Surat Al-hajj merupakan ayat perang yang pertama kali diturunkan di dalam Al-Qur'an dan merupakan termasuk ke dalam surat *madaniyyah*. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah menurunkan ayat ini di saat yang tepat karena jika perintah berperang ini diturunkan lebih cepat disaat umat muslim masih berada di Makkah, maka lumut muslim yang merupakan minoritas akan kesulitan⁴⁷.

⁴⁴ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/49/9>

⁴⁵ Solihin Adnan “studi analitis ayat-ayat qital dalam perspektif tafsir kontemporer” (*postgraduate thesis, institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022*) <https://tinyurl.com/m3by2zv8> 275

⁴⁶ Lajnah pentashihah mushaf Al-Qur'an “Quran kemenag” diakses pada 11:00 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/22/39>

⁴⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-sheikh . *lubatu tafsir min ibni katsir*. (Mu-assah Daar Al-hilal : Kairo,1994) jilid 5

Selain itu dalam tafsir Al-azhar ayat ini berkorelasi dengan ayat ayat sebelumnya yaitu ayat 38 dan juga ayat setelahnya ayat 40 dan ayat 41. Ayat 38 turun saat kaum yang muslim masih lemah. Kemudian setelah kaum muslimin menjadi lebih kuat, Allah menurunkan ayat yang mengizinkan untuk berperang⁴⁸.

B. Ma'na Cum Maghza

a. Hermeneutika sebagai metode tafsir

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuien* yang berarti menafsirkan, menerjemahkan. Hermeneutika sendiri memiliki definisi yang beragam. Meskipun demikian, para ahli sepakat bahwa hermeneutika membahas tentang hal-hal yang perlu untuk ditafsirkan. Dengan kata lain hermeneutika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang teknik, syarat dan langkah-langkah yang tepat untuk menafsirkan.⁴⁹

Dalam sejarahnya, hermeneutika dibagi menjadi tiga bagian yaitu hermeneutika yang disinggung dalam filsafat antik di Yunani kuno dengan objek penafsiran teks-teks yang telah dibukukan, ini merupakan cikal bakal berkembangnya hermeneutika. Kemudian, hermeneutika mulai dikembangkan dan dipraktekkan untuk menafsirkan Bible pada abad ke-1M. Baru kemudian perkembangan hermeneutika tidak hanya digunakan untuk menafsirkan hal-hal yang diyakini Suci seperti mitos dan epos

⁴⁸ Syaikh Abdul Malik Bin Abdulkarim Amrullah (Hamka) tafsir Al-azhar juz 12. (Surabaya : yayasan latimojong, 1981) 207-208

⁴⁹ Syahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan* (Yogyakarta, pesantren Nawesa Press : 2009) 5-10

maupun menafsirkan perjanjian lama pada Bible namun digunakan untuk menafsirkan segala hal yang dapat ditafsirkan hal ini merupakan perbedaan klasik dan hermeneutika modern. Pada masa hermeneutika modern para ahli hermeneutika umum dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama dipelopori oleh Johan sedangkan pada tahap kedua hermeneutika umum dipelopori Ernest Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey.⁵⁰

Hermeneutika memiliki beragam aliran. Namun, dari segi pemakaian hermeneutika dibagi menjadi 3 aliran yaitu aliran obyektif merupakan aliran yang menekankan pada pencarian makna asal, yang menganut aliran ini adalah Schleiermacher. Selanjutnya adalah aliran subyektif yaitu aliran yang menekankan peran seorang penafsir dalam pemaknaannya terhadap apa yang ditafsiri. Dalam aliran ini ada yang sangat subjektif, agak subjektif dan juga agak subjektif. Aliran yang ketiga merupakan aliran yang berada di antara obyektif dan subyektif yaitu mencari keseimbangan antara pencarian makna asal dan juga peran pembaca dalam penafsiran.⁵¹

Dalam Islam, penggabungan antara studi Islam dan studi ilmu umum merupakan hal yang sudah tidak baru. Penggabungan ilmu ini telah ada pada abad ke tiga Hijriah yaitu kaum Mu'tazilah yang menggabungkan antara teologi Islam dan filsafat Yunani. Kajian tersebut merupakan penggabungan antara kajian keagamaan sosial dan sains. Pada awal abad ke-20 penggabungan disiplin keilmuan ini muncul kembali. Tokoh yang

⁵⁰ Syahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan* 11-23

⁵¹ Syahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan* 26

memiliki pemikiran penggabungan disiplin keilmuan ini seperti Amin Khuli yang merupakan seorang pemikir Islam yang berpengaruh. Ia menyatakan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an diperlukan juga teori sastra modern selain Ilmu tafsir klasik. Pemikir lainnya seperti Fazlur Rahman yang membawa gerakan ganda (*double movement*).⁵²

Meskipun penggabungan keilmuan bukan merupakan hal baru dalam Islam namun, hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur'an termasuk ke dalam istilah yang baru untuk umat Islam. Oleh karena itu, banyak pemikir islam yang mengkritiknya. Namun, tidak sedikit pula pemikir islam yang mengatakan bahwa hermeneutika tidak berbeda dengan ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini karena seseorang tidak dapat menafsirkan menggunakan hermeneutika jika tidak menguasai tiga unsur yaitu, siapa yang mengatakan, kepada siapa diturunkan, dan ditunjukkan kepada siapa.⁵³

b. Teori Ma'na Cum Maghza

Ma'na Cum Maghza yang dikenalkan oleh Sahiron Syamsuddin merupakan salah satu bukti luasnya perkembangan hermeneutika hingga saat ini. *Ma'na Cum Maghza* sendiri merupakan pemikiran dari Nasr Abu Zayd yang kemudian disederhanakan dengan mempertahankan fungsi utama dari pendekatan hermeneutika yang beraliran *subjectivis-cum-*

⁵² Syahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan* 69

⁵³ Syahiron Syamsuddin dkk. *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya* (yogyakarta, islamika :2003) 72

objektivis.⁵⁴ Dalam pandangannya Syahiron membagi aliran tafsir dari segi pemaknaan menjadi 3 yaitu : aliran yang pertama adalah aliran quasi-objektivis konservatif yaitu penafsiran menggunakan media dan metode ilmu tafsir klasik seperti asbabun nuzul. Penafsiran yang kedua adalah aliran subjektif yaitu penafsiran mengutamakan subjektivitas penafsir. Aliran ketiga merupakan aliran quasi-objektivitas progresif yaitu penafsiran yang menggunakan metode media dan metode klasik seperti asbabun nuzul juga dengan menambahkan metode lainnya seperti hermeneutika⁵⁵.

Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menggali atau membangun ulang makna dan pesan utama yang mungkin dimaksud oleh pengarang maupun audiensi historis dan menyampaikan signifikansi teks dalam konteks kekinian⁵⁶.

Pengaplikasian *Ma'na Cum Maghza* sebagai pendekatan penafsiran memiliki beberapa urgensi seperti menyempurnakan tafsir kontekstual dengan memberikan makna pada setiap jenis ayat, memberikan solusi dalam mengatasi problem yang dihadapi oleh masyarakat di dalam salah satu fungsi intepretasinya, memberikan alternatif teknik baru dalam memahami ayat Al-Qur'an⁵⁷.

⁵⁴ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan* (yogyakarta, asosiasi ilmu Alquran dan tafsir seindonesia : 2020) 141

⁵⁵ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 3-6

⁵⁶ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 8

⁵⁷ Umi wasilatul firdausiyah, "urgensi Ma'na Cum Maghza di Era Kontemporer" *contemporary quran*

Dalam metodenya, *Ma'na Cum Maghza* memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seseorang yaitu mencari makna historis dan juga signifikansi fenomenal historis yang meliputi analisa bahas teks Al-Qur'an yang berupa kosakata dan juga strukturnya. Kemudian, menganalisa dan membandingkan penggunaan kata yang sedang dicari maknanya dengan ayat lain. Bahkan jika dibutuhkan dapat juga membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi, puisi Arab, dan hal-hal lainnya yang ada pada masa pewahyuan. Selanjutnya memperhatikan konteks sejarah dari ayat baik situasi saat ayat diturunkan maupun hal-hal yang melatarbelakangi turunnya ayat, baru kemudian ditemukan maksud ayat pada masa Nabi. Tidak berhenti sampai di sana, langkah selanjutnya adalah mengkontekstualisasikan maksud ayat dengan konteks kekinian.⁵⁸

Sebagai pencetus teori *Ma'na Cum Maghza*, Sahiron Syamsuddin tentunya memiliki latar belakang yang membentuknya. Ia merupakan seorang dosen ilmu Al-Qur'an dan tafsir di fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta⁵⁹ dan juga mengajar di beberapa pondok pesantren seperti di pondok pesantren Baitul Hikmah Krapyak Yogyakarta⁶⁰. Ia lahir di Cirebon, tanggal

⁵⁸ Sahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 9-13

⁵⁹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga "Profil Sahiron" diakses pada 11:09 oktober 2022
https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/196806051994031003-Sahiron

⁶⁰ Mustahidin maula. "Ma'nacum maghza sebagai metode dalam kontekstualisasi hadis musykil (telaah pemikiran dan aplikasi hermeneutika sahiron Syamsuddin" *Jurnal ilmiah Citra ilmu kajian kebudayaan dan keislaman* no 29 (2019) 30
<https://ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/65>

11 Agustus 1968 dengan keluarga yang menganut teologi islam yang mendominasi di Indonesia yaitu aliran sunni tradisional⁶¹.

Dalam hal pendidikan, Sahiron Syamsuddin memperoleh pendidikan dengan cara tradisional maupun modern di lembaga pendidikan formal maupun informal.⁶² Bersamaan dengan pendidikan formal yang ditempuh di MTs Negeti Babakan Ciwaringin dan MAN Babakan Ciwaringin ia juga mendapatkan pendidikan di pondok Raudlatul al-Thalibin. Kemudian ia melanjutkan pendidikan sarjana .di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bersamaan dengan itu, ia juga menempuh pendidikan nonformal di pondok pesantren Nurussalam⁶³ kemudian, melanjutkan S2 di Universitas MCGill Montreal di Canada dan mendapatkan gelar doktornya di Jerman⁶⁴.

Semasa menempuh pendidikan, Sahiron Syamsuddin terus mengembangkan intelektualnya dengan mengembangkan ilmu tradisional dan ilmu modern yang diperolehnya. Ia banyak bertemu dengan pemikir barat kemudian mempelajari hermeneutika dan islam dari banyak perspektif di barat . Hal ini karena latar belakang kehidupannya yang merupakan penafsir.⁶⁵ Beberapa karya yang ditulis oleh Sahiron Syamsuddin yaitu :

⁶¹ Tomi liansi, M Zia Al-ayubi “Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Jihad : Studi Pemikiran Muhammad Chirzin Dan Sahiron Syamsuddin” *Nun : Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir di Nusantara* no 1 (2022) 10 <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.307>

⁶² Mustahidin maula. “Ma’nacum maghza sebagai metode dalam kontekstualisasi hadis 30

⁶³ Tomi liansi, M Zia Al-ayubi “Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Jihad 10 <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.307>

⁶⁴ Sahiron Syamsuddinn dkk, *herrmeneutika* Al-Qur’an. 276

⁶⁵ Mustahidin maula. “Ma’nacum maghza sebagai metode dalam kontekstualisasi hadis 31

1. Pada tahun 1998 menulis jurnal yang berjudul *Bint al-Shāṭi' on Asbāb al-Nuzul* yang dimuat dalam jurnal *Islamic Quarterly* XLII
2. Pada tahun 1998 menulis jurnal yang berjudul *Muhkam And Mutasyabih : An Analytical Study of al-Tabaris And al-Zamakhshāri's Interpretations of Q.3: 7* yang dimuat dalam jurnal *Journal of Qur'anic studies* yang kemudian di terjemahkan dalam bahasa Turki pada tahun 2002.⁶⁶
3. Pada tahun 2001 menulis jurnal yang berjudul *Abū Hanībah Use of The Solitary HadīTh as a Source of Islamic Law* yang dimuat pada *Jurnal Islamic Studies* yang kemudian diterjemahkan lagi dalam bahasa Turki pada tahun 2003 oleh Abdullah Kharman.
4. Pada tahun 2009 menulis buku yang berjudul *hermeneutika dan pengembangn Ulum Al-Qur'an*⁶⁷
5. Pada tahun 2012 menulis buku yang berjudul *Islam, Tradisi dan Peradaban*.

Selain dari yang tertulis diatas, masih banyak karya yang telah ditulis oleh Sahiron yang berupa makalah maupun jurnal dan dipresentasikan di berbagai tempat baik di dalam maupun di luar negeri.⁶⁸

Salah satu contoh pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang ditulis oleh Syahiron sendiri adalah jurnal yang berjudul "klaim kebenaran agama yang

⁶⁶ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 487

⁶⁷ Fina Rohmatil Umah "Memahami ayat Al-Qur'an berstigma negatif terhadap nun muslim (studi aplikatif terhadap pendekatan Ma'na Cum Maghza)" (undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) <http://etheses.uin-malang.ac.id/27659/>

⁶⁸ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 488

eksklusif menurut Al-Qur'an : aplikasi pendekatan *Ma'na Cum Maghza* pada Q.S 2: 111-113” penelitian ini di dasari oleh sikap tidak adanya toleransi dan sikap bahwa hanya satu agama yang benar disebabkan oleh klaim kebenaran eksklusif. Redaksi dari surat Al-Baqarah ayat 111-113 adalah

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا ۗ تِلْكَ آمَانِيَّتُهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۙ ۱۱۱ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۙ ۱۱۲ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرِيَّةُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ وَقَالَتِ النَّصْرِيَّةُ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ ۶۹۱۱۳

111. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata “tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, “tunjukkan bukti kebenarannya jika kamu orang yang benar.”

112. Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala disisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

113. Dan orang Yahudi berkata “orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata “.orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” padahal mereka membaca kitab. Demikian pula orang-orang tak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.

Dalam analisa bahasanya kata kerja وَقَالُوا merupakan kata kerja yang

merujuk orang-orang Kristen dan Yahudi. Kata تِلْكَ آمَانِيَّتُهُمْ memiliki arti

⁶⁹ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah>

angan-angan mereka. Kata *قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ* memiliki arti tunjukkanlah bukti kebenaranmu. Kata *بَلَى* digunakan untuk menolak Yahudi maupun Kristen yang melakukan alim kebenaran.

Dalam analisis historis dijelaskan bahwa ayat-ayat ini diturunkan di Madinah dengan orang-orang Yahudi dan Kristen di Madinah sebagai penerimanya. Ayat ini turun ketika beberapa Orang Najran dan para rabi Yahudi mendatangi Nabi. Kemudian, terjadilah perdebatan di antara keduanya. Mereka menjadi saling menuduh, orang Yahudi mengatakan bahwa agama orang Kristen berada di jalan yang salah sebaliknya orang kristen juga mengatakan bahwa orang Yahudi tidak mempercayai Musa dan Taurat dengan benar. Pada masa pra-Islam tersebar komunitas Yahudi, orang-orang kafir Arab bahkan orang yang tidak memiliki agama sekalipun di Madinah. Kota yang memiliki beragam keyakinan ini sangat memungkinkan untuk komunitas-komunitas yang tersebar saling berinteraksi berinteraksi, baik dalam urusan bisnis maupun dalam urusan agama. Bahkan tidak jarang bagi mereka untuk berdebat, mereka mengklaim kebenaran untuk diri mereka sendiri dan bahkan menyalahkan yang lain. inilah sikap yang dikritik oleh Allah pada surat Al-baqarah ayat 111-113.

pesan utama ayat atau *maghza* dalam surat Al-Baqarah ayat 111-113 yaitu klaim kebenaran agama secara eksklusif seharusnya tidak dimiliki oleh orang muslim. Hal ini karena orang yang berbuat baik, beriman kepada hari

akhir dan juga selalu menyerahkan diri kepada Allah S.W.T akan selamat di akhirat.⁷⁰

c. Terorisme di Indonesia

Terorisme merupakan sebuah metode kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok bahkan suatu negara tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu secara terencana, sistematis, dan juga terorganisasi dengan cara menimbulkan ketakutan dan ancaman pada pihak musuh.⁷¹

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menghadapi serangan teror. Hal ini dibuktikan dengan laporan global terrorism index (GTI) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa Negara Indonesia menempati peringkat ke 24 dari daftar negara yang paling terdampak terorisme.⁷² Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan oleh pemerintah. Rentetan kejadian terorisme yang ada di Indonesia selama lebih dari satu dekade yaitu keituan bom Bali I tahun 2002, Bom JW Marriot tahun 2003, Bom Bali II tahun 2005, Bom Ritz Carlton di Jakarta tahun 2009, Bom Masjid Az-Dzikra Cirebon tahun 2011, Bom Sarinah di Jakarta 2016, Bom Mapolresta Solo tahun 2016, Bom Kampung Melayu tahun di Jakarta 2017, Bom di Surabaya dan Sidoarjo tahun 2018 dan juga serangan bom bunuh

⁷⁰ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 19-30

⁷¹ Mira Noor Millea mengapa memilih jalan teror 19-20

⁷² Cindy Mutia An-Nur “ ratusan aksi terorisme terjadi di Indonesia dalam 2 dekade terakhir, bagaimana trennya ?” databoks, diakses 02 mei 2023

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/08/ratusan-aksi-terorisme-terjadi-di-indonesia-dalam-2-dekade-terakhir-bagaimana-trennya>

diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021⁷³. Pada tahun 2022 serangan terorisme terbaru terjadi di Mapolsek Astaanyar Bandung.

⁷³ C. N. N. Indonesia, “Daftar Kasus Ledakan Bom di Indonesia 2 Dekade Terakhir,” nasional, diakses 24 maret, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakanbom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>

BAB III

ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA PADA SURAT AL-HAJJ 39 DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEINDONESIAAN

A. Analisa linguistik

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka⁷⁴.

Makna *qitāl* secara bahasa yang peneliti ambil dari kamus lisanul Arab yaitu kata *qitāl* merupakan masdar dari kata bentuk masdar dari lafaz قاتل - يقاتل - مقاتلة - وقاتلا yang artinya saling berperang, laknat dan Memusuhi.

Selain itu, tidak semua kata قاتل bermakna قتل yang atau berarti membunuh, ia juga bisa bermakna Mempertahankan (دافع عن)⁷⁵ dan juga diartikan dengan melawan⁷⁶. Makna kata يُقَاتِلُونَ dalam ayat ini adalah memerangi untuk melawan musuh.⁷⁷ Dalam kamus mufradat gharib Al-Qur'an mengatakan bahwa makna *qitāl* memiliki makna yang sama dengan kata

⁷⁴ Lajnah pentashihah mushaf Al-Qur'an "Quran kemenag" diakses pada 11:00 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/22/39>

⁷⁵ Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Jamāluddīn Ibnū Manzūr, *Lisān al-'Arāb jilid 5*, (Beirut : Dār Šādir, 1414 H), 3529

⁷⁶ Louis Ma'luf, *Al Munjid* (Bairut: Maktabah Ashartiyah, 2005), 608.

⁷⁷ Wabāh Az-Zuhaili, *tafsir Al-munir jilid 9*. Terj. Abdul hayyie al-kattanie dkk (Depok : Gema Insani, 2013) 226

الموت yaitu menghilangkan nyawa dari tubuh. Perbedaannya adalah pada perbuatan orang yang menghilangkan nyawa itu disebut dengan القتل sedangkan proses hilangnya kehidupan dari nyawa disebut dengan الموت.⁷⁸

Dalam tafsir Al-Azhar makna *qitāl* dalam surat Al-hajj ayat 39 adalah diperangi. Dalam kitabnya Al-Qurtubi mengatakan bahwa dalam tafsirnya bahwa kata *qitāl* dapat diartikan dengan berperang melawan mereka yang memusuhi Islam dari kelompok yang membenci islam. Bentuk kata *qitāl* dalam surat Al-Hajj ayat 39 merupakan bentuk dari *fi'il mudhori'*. Dalam tafsir Thabari dituliskan bahwa maksud dari lafaz أُذِنَ

لِلَّذِينَ يُعَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا⁷⁹ adalah Allah memberikan izin kepada orang mukmin untuk memerangi orang musyrik yang telah mendzalimi mereka. Dalam tafsir Jalalain kata ini diartikan sebagai izin Allah kepada orang mukmin untuk melaksanakan perang terhadap orang-orang kafir yang telah menganiaya mereka.⁷⁹ Sedangkan lafaz وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ⁸⁰ bermakna bahwa Allah adalah maha kuasa untuk menolong dan memuliakan orang-orang mukmin yang telah berperang dijalan Allah, dan juga maha kuasa untuk memusnahkan dan menjatuhkan musuh⁸⁰. Makna kata ini sejalan

⁷⁸ Abi al-Qosim Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani *Al-Mufradat gharib Al-quran* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah, 502 H) 393-394

⁷⁹ Imam jalaludin Al-Mahali dan Imam Jalaludin As-Suyuti *Tafsir jalalain jilid 2* (sinar baru Algesindo) 171

⁸⁰ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad syakir dan Mahmud Muhammad Syakir (Jakarta : Pustaka Azzam,2007) 557

dengan tafsir Jalalain yaitu bahwa Allah merupakan Maha kuasa untuk menolong orang-orang mukmin.⁸¹

Di dalam Al-Qur'an sendiri kata *qitāl* disebutkan sebanyak 170 kali. Beberapa ayat yang memiliki pemaknaan yang berkaitan dengan makna *qitāl* adalah :

1. Surat Al-baqarah ayat 190 yang berarti perangilah

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁸²

Dalam mushaf Alquran terjemah kemenag mengatakan bahwa makna *qitāl* dalam surat Al-Baqarah ayat 190 berarti perangilah. Makna ini serupa dengan yang tertulis dalam tafsir Al-Azhar yang memaknai *qitāl* dengan perangilah dengan maksud diizinkan tindakan perang untuk mempertahankan diri dari kekejaman orang kafir yang sudah melampaui batas.⁸³

2. Surat Al-baqarah ayat 191 yang berarti bunuhlah

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ؕ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika

⁸¹ Imam jalaludin Al-Mahali dan Imam Jalaludin As-Suyuti *Tafsir jalalain* 189

⁸² Lajnah pentashihah mushaf Alquran "Quran kemenag" diakses pada 09:42 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/190>

⁸³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) 445

mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir⁸⁴.

Dalam mushaf yang ditulis oleh kemenag dalam website Quran kemenag kata *qitāl* dalam ayat ini berarti bunuhlah yang berarti sebagai kaum muslim tidak diperbolehkan untuk lengah ketika perang karena musuh akan mencari celah ketika lengah kemudian membinasakannya. Dalam tafsir Al-azhar *qitāl* dalam ayat ini berarti bunuhlah yang dimaksudkan untuk bersikap tegas dalam berperang dan tidak bersikap tanggung.⁸⁵

3. Berarti saling membunuh dalam surat Al-baqarah 253

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتَ وَإَيْدِيَهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ يَوَلَّوْا شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang sangat jelas (mukjizat) dan Kami memperkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan **saling membunuh** setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Akan tetapi, mereka berselisih sehingga ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kufur. Andaikata Allah menghendaki, tidaklah mereka **saling membunuh**. Namun, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.⁸⁶

⁸⁴ Lajnah pentashihah mushaf Alquran “Quran kemenag” diakses pada 09:50 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/191>

⁸⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, 446

⁸⁶ “Quran kemenag” diakses pada 14 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/253>

Makna *qitāl* dalam ayat ini dalam website Quran kemenag berarti saling membunuh. Hal ini sejalan dengan tafsir makna *qitāl* dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang menuliskan makna *qitāl* dalam ayat ini adalah berbunuh-bunuhan yang berarti berselisih, dan saling memerangi. Ayat ini menjelaskan tentang kedudukan para rasul yang memiliki kedudukan yang tinggi dan juga memiliki kelebihan masing-masing. Selain itu, dalam ayat ini menjelaskan bahwa saling berselisih dan saling membunuh merupakan kehendak Allah. Allah melakukannya untuk hikmah yang bisa diambil kemudian.⁸⁷

4. Berarti berperang pada surat Al-Anfal ayat 65

أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مَنِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk **berperang**. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami.⁸⁸

Dalam terjemahan dari Quran kemenag menuliskan bahwa makna kata *qitāl* dalam ayat ini adalah berperang. Dalam tafsir Al-Azhar kata *qitāl* dalam ayat ini berarti berperang. Sedangkan pangkal ayat ini ditafsirkan dengan panglima paling tinggi atau komando paling tinggi dalam perang yaitu Nabi. Hal itu tetap berlaku hingga sekarang dengan

⁸⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, 607

⁸⁸ Lajnah pentashihah mushaf Alquran "Quran kemenag" diakses pada 09:22 21 September 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/8/65>

komando paling tinggi adalah kepala negara. Jadi, yang dapat menentukan berperang atau tidak adalah kepala negara. Sedangkan ayat ini merupakan perintah Allah kepada nabi Muhammad agar tidak menyerah dalam berperang.⁸⁹

5. Berarti melaknat dalam surat At-taubah ayat 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ
يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَتَىٰ يَوْمَهُمُ

Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah **melaknat** mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?⁹⁰

Dalam mushaf kemenag kata *qitāl* dalam ayat ini memiliki arti melaknat. Ayat ini menjelaskan tentang sesatnya akidah ahli kitab. Baik itu orang-orang Yahudi maupun Nasrani yang mengatakan bahwa Allah memiliki putra. Mereka akan mengatakan bahwa malaikat merupakan anak perempuan Tuhan. Kepercayaan-kepercayaan inilah yang membuat Allah melaknat mereka. Namun dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka bahwa makna *qitāl* dalam ayat ini berarti memerangi. Memerangi dalam tafsir Al-Azhar dalam ayat ini berarti Allah murka terhadap orang-orang itu.⁹¹ Dalam kamus *mufradat gharib* Al-Qur’an arti dari ayat kata *qitāl* dalam ayat tersebut adalah berusaha untuk

⁸⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah , *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, 2802

⁹⁰ “Quran kemenag” diakses pada September 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/9/30>

⁹¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah , *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, 2924

memerangi Allah. Namun, orang yang akan memerangi Allah maka ia yang terbunuh.⁹²

6. Berarti membinasakan dalam surat Al-Munafiqun ayat 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ حُشْبٌ مُّسْنَدَةٌ يَّحْسِبُونَ
كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرَهُمْ فَأَتْلَهُمُ اللَّهُ يَلِيُّ يُؤْفِكُونَ

Apabila engkau melihat mereka, tubuhnya mengagumkanmu. Jika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka bagaikan (seonggok) kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah **membinasakan** mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?⁹³

Kata *qitāl* dalam ayat ini diartikan dengan membinasakan dalam mushaf kemenag. Dalam tafsir Al-Azhar kata *qitāl* dalam ayat ini diartikan sebagai mencelakakan.⁹⁴

7. Berarti berperang dalam surat Al-Maidah ayat 24

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا مُّعِدُّو

Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu **berperanglah** kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja.”

⁹² Abi al-Qosim Husain *Al-Mufradat gharib Al-quran* 394

⁹³ “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/63/4>

⁹⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, 7405

Dalam mushaf kemenag Online kata *qitāl* dalam ayat ini diartikan sebagai berperang.⁹⁵ Dalam tafsir Al-Azhar kata *qitāl* dalam ayat ini bermakna perangilah. Berperang dalam ayat ini merupakan pernyataan Dari para pengikut Nabi Musa yaitu orang-orang yahudi. Ini merupakan bentuk dari penolakan orang-orang Yahudi karena perintah untuk memasuki kota Kan'an yang merupakan daerah orang Palestina.⁹⁶

8. Berarti berperang dalam surat Al-Hadid ayat 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَّنْ
اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتِلٌ اُولٰٓئِكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدِ وَقَاتَلُوْا وَكُلًّا
وَعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan **berperang** sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁹⁷

Kata *qitāl* dalam ayat ini berarti berperang dalam mushaf kemenag dan berarti berperang pula dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Berperang dalam ayat ini mengacu pada perang penaklukan Makkah.⁹⁸

Dalam tafsir kemenag ayat ini berisi tentang jihad dan juga infaq. Dimana Allah melebihkan pahala kepada orang-orang yang

⁹⁵ "Quran kemenag" diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/5/24>

⁹⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*, 11668

⁹⁷ "Quran kemenag" diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/57/10>

⁹⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 7169

memberikan infak dan juga melaksanakan jihad sebelum pembebasan kota Makkah.

9. Berarti bertengkar dalam surat Al-Qasas ayat 15

دَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَةِ
وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَوَكَّزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ
عَلَيْهِ قَاتِلَ هَذَا مِنَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

Dia (Musa) masuk ke kotaketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, "Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan."⁹⁹

Kata *qitāl* dalam suhaf kemenag dalam ayat ini adalah bertengkar. Sejalan dengan yang di tulis dalam tafsir Al-Azhar karya buya Hamka bahwa makna kata *qitāl* dalam ayat ini adalah berkelahi. Ayat ini merupakan ayat yang menceritakan kejadian sebelum Nabi Musa diangkat menjadi Nabi. Dimana Nabi Musa menyaksikan dua orang bertengkar di kota Memphis, sedangkan salah satu dari orang yang bertengkar tersebut merupakan orang dari bani Israil yang merupakan golongannya. Sehingga, dengan niat ingin membantu golongannya yang memnta bantuan tersebut, Nabi Musa meninju orang tersebut dan meninggal yang kemudi membuat Nabi Musa menyesal¹⁰⁰

⁹⁹ "Quran kemenag" diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/28/15>

¹⁰⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, 5308

10. Berarti diperangi dalam surat Al-Hasyr ayat 11

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ
لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعَ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik? Mereka berkata kepada saudara-saudaranya yang kafur di antara Ahlulkitab, “Sungguh, jika kamu diusir, kami pasti akan keluar bersamamu dan kami selamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu. Jika kamu diperangi, kami pasti menolongmu.” Allah bersaksi bahwa mereka benar-benar para pendusta.¹⁰¹

Kata *qitāl* dalam surat Al-Hasyr ayat 11 memiliki makna diperangi dalam tafsir Al-Azhar. Begitupun yang tertulis dalam mushaf kemenag makna *qitāl* dalam ayat ini berarti diperangi. Surat Al-Hasyr ayat 11 ini berhubungan dengan golongan orang-orang dari Bani Auf yang diusir kepada Bani Nadir. Orang-orang dari Bani Auf itu mengatakan kepada Bani Nadir bahwa jika mereka diperangi, maupun diusir dari negerinya, mereka akan menolong Bani Nadhir. Namun, kemudian semua perkataan mereka itu hanyalah kebohongan walaupun mereka telah bersumpah.¹⁰²

Dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, kata *qitāl* memiliki makna yang beragam seperti berperang dalam melawan musuh ataupun berperang untuk mempertahankan hak, membunuh dan melaknat. Namun,

¹⁰¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, 7264

¹⁰² “Quran kemenag” diakses pada 22 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/59/11>

sebagian besar kata *qitāl* di dalam Al-Qur'an memiliki arti pertempuran atau berperang untuk membunuh musuh secara fisik.

B. Analisis historis

Analisis historis dapat juga dikatakan dengan *Asbabun Nuzul*. Secara etimologi *asbabun nuzul* ialah alasan atau sebab turunnya Ayat Al-Qur'an dibalik peristiwa yang terjadi. Dalam analisis historis akan dipaparkan konteks historis yang bersifat mikro dan makro. Konteks historis mikro atau *asbabun nuzul* mikro yaitu kejadian yang menjadi latar belakang turunnya ayat secara sempit atau hanya berkisar pada kronologi turunnya Al-Qur'an secara khusus. Sedangkan konteks historis yang bersifat makro memiliki cakupan yang lebih luas yaitu meliputi keadaan yang terjadi pada masa pewahyuan, budaya, politik, dan hal-hal lainnya.¹⁰³ Mengetahui konteks sejarah akan membantu penafsir dalam memahami ayat dan relevansinya terhadap keadaan baik masa kini maupun saat ayat Al-Qur'an tersebut diturunkan.

Surat Al-hajj ayat 39 termasuk ke dalam *madaniah* karena diturunkan di Madinah, surat ke-103 dalam *tartib nuzul* dan surat ke-22 dalam susun Al-Qur'an. Selain itu, ayat ini merupakan ayat pertama yang turun tentang diperbolehkannya berperang.

Asbabun nuzul dari surat Al-hajj ayat 39 yaitu seperti keterangan dari riwayat Ahmad dan Tirmidzi kemudian dihasankan dan dishahihkan oleh

¹⁰³ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 12

Hakim. Ibnu Abbas berkata “mereka telah mengusir Nabi mereka sungguh mereka akan dibinasakan.” Maka Allah menurunkan surat

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka.

Abu bakar berkata “sungguh aku tahu bahwa akan ada peperangan”¹⁰⁴. Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan karena sebelumnya orang mukmin meminta izin untuk melakukan peperangan terhadap para kaum kafir karena telah berbuat kejam dan menekan kaum muslim sebelum hijrah dan turunlah surat Al-Hajj ayat 38

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat khianat lagi sangat kufur.

Ayat ini turun sebagai larangan atas terjadinya peperangan. Namun, setelah hijrah barulah kemudian turun surat Al-Hajj ayat 39 ini yang membolehkan untuk memerangi musuh-musuh orang mukmin¹⁰⁵.

Setelah mengetahui *asbabun nuzul* mikro dari ayat ini, maka akan dijelaskan pula *asbabun nuzul* secara makro hal-hal yang berhubungan dengan

¹⁰⁴ Imam As-Syuyuti *Asbabun nuzul sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syhriil dan Yasir Maqasid (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2014) 359

¹⁰⁵ Imam Abu Ja'far Muhammad , *Tafsir Ath-Thabari*, 548

keadaan, politik, dan hal-hal lainnya pada masa turunnya wahyu. Pada saat awal Islam dibawakan oleh Nabi, pengikut Nabi Muhammad kebanyakan adalah budak dan orang-orang yang termasuk ke dalam kelas bawah meskipun demikian, orang yang mengikuti Nabi makin hari makin banyak. Hal itu menjadikan para pemuka dan masyarakat Quraisy mengejek para umat muslim hingga bertindak kejam terhadap umat muslim. Para kafir Quraisy saat itu beranggapan bahwa jika menjadi pengikut nabi maka mereka harus tunduk pada Nabi dan mereka mengakui kekuasaan Nabi. Selain itu, perbedaan status sosial yang disamakan dalam Islam merupakan salah satu faktor penyebab banyak dari pemuka Quraisy yang menentang islam. Kondisi perekonomian orang Quraisy saat itu yang tidak sedikit dari mereka membuat berhala untuk mata pencaharian menjadikan Islam semakin sulit diterima. Meskipun telah banyak para pengikut nabi yang nyawanya terenggut oleh kafir Quraisy saat itu, namun Nabi Muhammad tidak gentar dengan hal itu. Nabi tetap melanjutkan dakwahnya dan secara bertahap memperbanyak pengikutnya meskipun masa itu merupakan masa-masa yang kelam. Kemudian tahun 622 Nabi mengizinkan 200 pengikutnya untuk berhijrah¹⁰⁶. Izin kebolehan untuk melakukan perang terjadi setelah hal-hal yang buruk itu terjadi kepada kaum Muslimin dan juga nabi terlebih setelah kesepakatan para kafir Quraisy untuk membunuh Nabi.¹⁰⁷

Setelah hijrah para kaum muslim kaum Quraisy yang yakin bahwa mereka memiliki hak atas dagangan kaum Quraisy Makkah karena mereka

¹⁰⁶ Phillip K. Hitti *History of Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta : serambi, 2013) 142-145

¹⁰⁷ Umar Abdul jabar, *Khulasoh Nurul yaqin*, (Surabaya) 4

telah mengambil seluruh harta yang mereka tinggalkan di Makkah. Tentu saja hal ini menjadi membuat ketegangan antara umat muslim dan para non muslim Makkah semakin menjadi¹⁰⁸. Hingga pada tahun 624 terjadilah perang besar yang pertama kali terjadi disebut dengan perang Badar disebut demikian karena perang ini terjadi di daerah yang bernama Badar.¹⁰⁹ Badar merupakan tempat yang memiliki mata air dan terletak antara kota Makkah dan Madinah.

C. Analisis maghza

Analisis maghza atau penggalian pesan utama ayat dilakukan setelah memperhatikan tentang kebahasaan dan juga konteks historis ayat baru kemudian baru dapat merelevansikan dalam konteks kekinian¹¹⁰. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dari segi bahasa makna *qitāl* memiliki banyak arti baik dalam bahasa maupun makna *qitāl* dalam Al-Qur'an. Kata *qitāl* dapat diartikan sebagai alang berperang, laknat, memusuhi, membunuh, mempertahankan dan melawan musuh. Dalam Al-Qur'an *qitāl* makna kata yang paling banyak tertulis adalah berperang dalam artian membunuh musuh secara fisik baik untuk mempertahankan agama maupun membela diri. Sedangkan dalam surat Al-Hajj ayat 39 makna *qitāl* berarti memerangi untuk melawan musuh.

Dalam pembagiannya, ayat-ayat hukum dibagi menjadi lima hierarki yaitu *obligatory values* atau nilai-nilai kewajiban, *fundamental values* atau nilai-nilai dasar kemanusiaan, *protectional values* atau nilai-nilai proteksi,

¹⁰⁸ Lutfi Ngisyak Uswanto "Perang Badar Dan Pengaruhnya Terhadap kehidupan Masyarakat Arab Tahun 624" <http://repository.upy.ac.id/273/>

¹⁰⁹ Phillip K. Hitti *History of Arabs*, 146

¹¹⁰ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 13

implementational value disebut juga dengan nilai-nilai yang diimplementasikan, dan yang terakhir merupakan *instructional value* disebut juga dengan nilai-nilai instruksi. Dari kelima nilai-nilai tersebut, tiga nilai yang pertama merupakan nilai-nilai yang berkat universal dan tidak memerlukan kontekstualisasi sedangkan dua nilai terakhir membutuhkan reaktualisasi dan juga kontekstualisasi dalam menafsirkan ayatnya. Hal ini karena kedua nilai ayat tersebut sangat erat hubungannya dengan aspek budaya, kondisi dan juga situasi pada saat itu.¹¹¹

Surat Al-Hajj ayat 39 ini termasuk ke dalam ayat nilai-nilai instruksi (*insrtuational values*) yaitu ayat yang memiliki isi berupa instruksi Allah kepada Nabi Muhammad dan juga sahabatnya dalam menyelesaikan suatu problem tertentu.¹¹² Seperti dalam surat Al-maidah ayat 51 yang juga merupakan ayat *instuational values*. Hal ini dapat dilihat pada saat ayat ini untuk mengatasi problem penghinaan yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang Yahudi dan Nasrani di Madinah. Sehingga, pada saat itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad beserta para sahabat untuk tidak menjadikan mereka yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani Madinah sebagai teman-teman setia atau *awaliyā'*. Dalam surat Al-hajj sendiri dapat dikategorikan dengan *instructional values* karena merupakan instruksi Allah kepada Nabi Muahammad dan juga sahabatnya untuk memerangi orang-orang kafir Quraisy karena telah

¹¹¹ Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 13

¹¹² Syahiron Syamsuddin dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis* 14

melakukan penindasan dan perampasan harta secara yang sangat kejam bahkan hingga umat muslim hijrah ke Madinah.

Hal ini berawal dari perpindahan orang muslim dari Makkah ke Madinah. Jika dilihat dari makna historis mikro dan makro ayat ini mengandung kebolehan melaksanakan peperangan karena adanya intimidasi, ancaman dan serangan baik secara fisik maupun ejekan hingga diambilnya harta umat muslim selama bertahun-tahun di Makkah hingga hijrahnya umat muslim ke Madinah. Sebelum hijrah, umat muslim sudah meminta izin ke Rasulullah untuk melakukan perlawanan. Namun, kebolehan perang itu turun ketika umat muslim telah hijrah ke Madinah. Hal-hal yang perlu dikonstruksi secara lebih luas untuk konteks kedisiplinan dan juga konteks kekinian adalah ;

1. Peperangan dilakukan jika pihak musuh memulai terlebih dahulu. Tidak semua tindakan orang kafir harus diperangi, hanya tindakan yang melampaui batas kemanusiaan yang boleh diperangi. Tindakan yang paling melampaui batas yang dilakukan oleh orang kafir Quraisy yaitu menghilangkan nyawa atau membunuh umat muslim yang memiliki hak untuk hidup, menganiaya orang-orang yang menganut agama islam, serta merampas harta orang-orang islam. Dalam hal berperang, ada beberapa batasan yang tidak boleh dilewati yaitu melakukan tindakan yang curang, melakukan penyerangan terhadap anak-anak, wanita, orang yang lanjut usia, dan orang yang tidak ikut dalam berperang atau pun pihak yang telah melakukan perdamaian. Bahkan, dalam peperangan mencincang musuh juga tidak diperbolehkan.

2. Diperbolehkannya peperangan jika peperangan merupakan satu-satunya jalan untuk terlepas dari masalah yang sedang dialami. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang diterima oleh umat muslim di Makkah hingga perbuatan keji penghilangan nyawa. Bahkan sebelum ayat ini turun, umat muslim telah beberapa kali hijrah. Namun Allah baru memberikan izin berperang setelah bertahun-tahun umat muslim mengalami kekejaman orang kafir Quraisy.
3. Tidak diperbolehkannya berperang apabila umat muslim hidup di suatu negara dengan undang-undang kebebasan beragama. Hal ini karena pada masa Nabi di Makkah tidak ada perlindungan terhadap kebebasan beragama. Selain itu, kebolehan berperang dalam ayat ini hanya untuk kaum Quraisy di Makkah yang telah melakukan hal-hal diluar batas kemanusiaan. Sedangkan untuk umat kafir Madinah Allah tidak memberikan izin untuk memerangnya.

Dari paparan di atas ayat *qitāl* bukan merupakan ayat yang menjelaskan tentang praktek pembunuhan sebagaimana yang dilakukan oleh para terorisme melainkan alasan dan waktu yang tepat kapan diperbolehkannya berperang. Selain itu, dalam islam sendiri memiliki batasan dan peraturan tersendiri jika dalam keadaan perang Para teroris yang melakukan tindakan kriminal dengan bom sehingga merusak fasilitas, membunuh semua orang yang ada di dekat bom tanpa memandang laki-laki atau wanita, anak-anak maupun orang dewasa dan merusak fasilitas merupakan hal yang sangat bertentangan dengan apa

yang diajarkan terhadap Al-Qur'an. Pemahaman bahwa mereka sedang berada di jalan Allah sebenarnya sangat berbeda dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa terorisme merupakan tindakan kriminal yang tidak berkaitan dengan agama.

D. Al-Hajj ayat 39 dan relevansinya dengan konteks keindonesiaan

Indonesia yang merupakan negara yang mengakui banyak agama, demokratis dan menjunjung tinggi HAM maka, penindasan, merebut hak milik orang lain telah tertulis di dalam undang-undang baik tertulis maupun tidak. Undang-undang tentang HAM yang tertulis terdapat pada undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dan undang-undang tentang kebebasan untuk memeluk agama masing-masing terdapat dalam pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM). Pasal tersebut menyatakan bahwa serap orang memiliki hak untuk memilih agama sesuai dengan pikiran dan hati nuraninya. Setiap orang berhak untuk menyatakan agama dan kepercayaannya, mematuhi ajaran agamanya dan juga mengajarkannya¹¹³ selain itu, hak untuk bebas dari perlakuan kejam, perlakuan tidak manusiawi dan hak untuk bebas dari penghilangan nyawa secara paksa juga tertulis dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999.¹¹⁴

Serangan terorisme di Indonesia yang menyebut agama yaitu pengeboman yang sering terjadi pada beberapa gereja. Dengan pemahaman bahwa pengeboman terhadap orang-orang kafir berarti jihad dan apabila mati

¹¹³ Pasal 22 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia, lihat juga pasal 4 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia.

¹¹⁴ Pasal 33 Ayat 1-2 Undang-Undang Nomor #9 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia

pada saat berjihad berarti mati syahid. Beberapa teror bom yang dilakukan di Gereja di Indonesia adalah 2 Gereja di Jakarta pada tanggal 22 tahun juli 2001, Gereja kristus Alfa Omega di Semarang pada 31 juli 2001, Gereja Masehi Advent Ketujuh, Gereja Pantekosa di Indonesia (GPDI), Gereja Kristen Indonesia, 3 Gereja tersebut berada di Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 1 januari 2002, Gereja Bethany di Sulawwesi Tengah pada tanggal 1 Januari 2005, Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) di Poso pada 2 juli 2006, Gereja Katolik Kristus Raja di Sukoharjo pada 7 Desember 2010, Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) di Solo pada tanggal 25 September 2011, Gereja Oikumene di Samarinda pada tanggal 13 November 2016, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Arjuno, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Diponegoro, Gereja Santa Maria Tak Bercela, ketiga Gereja ini berada di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018, dan kasus terbaru Gereja Katerdal di Makassar pada tanggal 28 Maret 2021.¹¹⁵

Serangan terorisme yang terbaru yaitu serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mantan narapidana yang bernama Agus Sujatno atau Agus Muslim. Bom bunuh diri yang terjadi pada 12 desember 2022 di Mapolsek Astanaanyar, Bandunng dan terjadi 2 kali ledakan. Ledakan bom ini menewaskan satu anggota polisi dan pelaku juga 8 orang dalam perawatan.¹¹⁶ Pelaku merupakan mantan narapidana bom cicendo dan baru saja dibebaskan

¹¹⁵ Subkhi Ridho, “teroris berbaju agama itu nyata adanya”, *kompas* 01 Apqril 202, diakses pada 07 maret 2023 <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/11564271/teroris-berbaju-agama-itu-nyata-adanya>

¹¹⁶ Putra Prima Perdana, dik “kaleidoskop 2022 :diakses pada <https://bandung.kompas.com/read/2022/12/21/060400778/kaleidoskop-2022-insiden-bom-bunuh-diri-bandung-pelaku-mantan-napi?page=all>

pada tahun 2021 setelah empat tahun di penjara. Selain itu, pelaku juga berhubungan dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Pada motor yang digunakan pelaku terdapat tulisan “KUHP hukum syirik / kafir perangi para penegak hukum setan Q.S 9: 29. Sedangkan redaksi dari surat At-taubah ayat 29 adalah :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ

الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk.

Ayat ini merupakan ayat yang berkenaan dengan perang tabuk. Dalam tafsir A-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini berisi perintah Allah untuk memerangi orang-orang ahli kitab yang mengetahui tentang ke-esaan Allah, mengetahui tentang rasul dan syariat-Nya kemudian mengingkarinya. Meskipun Allah menjadikan perang sebagai tujuan, namun sebagai ganti penghilangan nyawa yaitu membayar jizyah.¹¹⁷ Jika dilihat dari sejarah penyebab terjadinya perang tabuk yaitu konflik antara Muslim dan juga Romawi setelah terbunuhnya salah satu duta Rasulullah. Perang tabuk sendiri

¹¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al*

Qurthubi jilid 8 terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman. (t,tp :

Pustaka Azzam,t,t) 254

merupakan kelanjutan dari perang sebelumnya yaitu perang Mut'ah. Dimana keadaan umat muslim pada saat itu bukanlah pada masa damai sehingga perang harus dilakukan untuk mempertahankan diri beserta agama.

Dalam surat Al-Hajj ayat 39, makna *qitāl* berarti memperbolehkannya berperang apabila hak-hak umat muslim diambil atau tertindas seperti yang telah dijelaskan. Di lihat dari pemaknaan kata *qitāl* dengan keadaan saat ini masyarakat Indonesia bukanlah orang-orang yang diusir dari negaranya sendiri seperti dalam surat Al-Hajj ayat 39 dimana orang-orang muslim ditindas sehingga harus meninggalkan harta dan rumahnya yang seharusnya menjadi hak milik orang muslim. Selain itu, peperangan bukan merupakan jalan terakhir dalam penyelesaian masalah mengingat Indonesia merupakan negara yang demokratis dan memperoleh warga negaranya untuk bebas berpendapat. Hal-hal ini tentunya tertulis dalam Undang-undang seperti hukum tentang hak asasi manusia dan kebebasan beragama sudah tertulis dalam undang-undang nomor 39 tahun 1999. Dengan ini maka, makna *qitāl* dan perbuatan para pelaku terorisme bertentangan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Meninjau kembali pembahasan terhadap reinterpretasi makna *qitāl* yang menggunakan Ma'na Cum Maghza saebagai metode pendekatannya pada surat Al-Hajj ayat 39 dan juga relevansinya dalam konteks ke Indonesiaan, maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Qitāl* banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Makna *qitāl* sendiri dalam segi bahasa maupun dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam yaitu membunuh, berperang dalam rangka mempertahankan sesuatu ataupun melawan musuh, memusuhi dan melaknat. *Qitāl* dalam surat Al-Hajj ayat 39 berarti di perangi yang bermakna dimusuhi.. Surat Al-Hajj ayat 39 merupakan ayat pertama yang membolehkan peperangan setelah selama bertahun-tahun umat muslim Makkah menerima perbuatan yang keji dari kafir Quraisy. Mereka bukan hanya menghina, namun juga menindas dan menganiaya umat muslim bahkan umat muslim beberapa kali hijrah sebelum akhirnya hijrah ke Madinah. Maghza ayat yang didapatkan dalam surat Al-Hajj ayat 39 adalah :

- a. Perang juga bukan jalan satu-satunya yang harus diambil dalam penyelesaian sebuah masalah, melainkan jalan terakhir apabila tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan sebuah masalah.
- b. Peperangan tidak boleh dilakukan oleh orang muslim terlebih dahulu. Peperangan hanya boleh dilakukan apabila orang-orang

telah melewati batas kemanusiaan. Meskipun demikian peperangan yang dilakukan umat muslim tidak boleh melewati batasan dalam berperang.

c. Tidak diperbolehkan berperang apabila suatu negara memiliki undang-undang tentang kebebasan beragama.

2. Di Indonesia kata *qitāl* biasanya berhubungan dengan tindakan-tindakan terorisme yang melakukan bom bunuh diri. Mereka menganggap bom bunuh diri merupakan bentuk jihad dalam bentuk perang yang dimaksud di dalam Al-Qur'an. Namun, setelah memperoleh makna *qitāl* dalam surat Al-Hajj ayat 39 tindakan yang dilakukan oleh terorisme dan makna ayat sangat bertentangan. Tidak hanya melenceng dari pemaknaan ayat, namun mereka juga melanggar undang-undang tentang hak asasi manusia dan kebebasan beragama di Indonesia. Peperangan yang boleh dilakukan dalam surat Al-Hajj ayat 39 yaitu apabila peperangan merupakan satu-satunya jalan untuk terlepas dari masalah, apabila pihak musuh memulai peperangan dan juga perang boleh dilakukan apabila tidak ada perlindungan kebebasan beragama dalam suatu negara. Maka dari itu, para pelaku terorisme merupakan seorang kriminal yang berkedok agama.

B. Kritik dan Saran

Setelah penelitian dilakukan, peneliti semakin menyadari banyaknya kekurangan. Penelitian ini pun sangat jauh dikatakan sempurna. Sehingga

kesalahan dan kekurangan masih tertinggal banyak. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat dikatakan selesai.

Selanjutnya peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam keilmuan Al-Quran, khususnya dengan metode pendekatan Ma'na Cuma Maghza maupun tentang ayat-ayat *qitāl*. Selanjutnya peneliti juga berharap pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali terhadap kajian yang berkenaan dengan kontekstualisasi teori hermeneutik maupun pendekatan teori ma'na cum maghza dan juga tentang ayat-ayat tentang *qitāl*. Selain itu, peneliti juga berharap agar peperangan selalu dijauhi karena perang bukanlah satu-satunya penyelesaian dalam suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq Al-sheikh . *lubatu tafsir min ibni katsir jilid 5*. (Mu-assah Daar Al-hilal : Kairo,1994)
- Adilansyah, dkk, “Kajian perubahan perilaku individu biasa menjadi teroris Jurnal komunikasi dan kebudayaan.vol.5 no 2 (2018) : 22
<https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/160>
- Adnan, Solihin, “studi analitis ayat-ayat qital dalam perspektif tafsir kontemporer” (*postgraduate tesis, institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta,2022*)
<https://tinyurl.com/m3by2zv8> 275
- Al-Ashfahani, Abi al-Qosim Husain bin Muhammad al-Raghib, *Al-Mufradat gharib Al-quran* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah, 502 H) 393-394
- Al-Mahali, Imam jalaludin dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir jalalain jilid 2* (sinar baru Algesindo)
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari
Tafsir Al-Qurthubi jilid 8 terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman. (t,tp : Pustaka Azzam,t,t)
- Amrullah , Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, (Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989)
- Amrullah ,Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar jilid 3*, Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989
- Amrullah ,Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989

- Amrullah , Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, Jakarta : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989
- Amrullah, Abdul Malik Bin Abdulkarim (Hamka) *Tafsir Al-azhar juz 12*. (Surabaya : yayasan latimojong,1981)
- An-Nur, Cindy Mutia “ ratusan aksi terorisme terjadi di Indonesia dalam 2 dekade terakhir, bagaimana trennya ?” databoks, diakses 02 mei 2023
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/08/ratusan-aksi-terorisme-terjadi-di-indonesia-dalam-2-dekade-terakhir-bagaimana-trennya>
- As-Syuyuti Imam *Asbabun nuzul sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syhril dan Yasir Maqasid Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2014
- Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Syaikh Ahmad Muhammad syakir dan Mahmud Muhammad Syakir (Jakarta : Pustaka Azzam,2007)
- [Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa](#), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia “KBBI Daring” diakses 19.20 Mei 2022, <https://kbbi.web.id>
- Bāqī, Muhammad Fuād Abdul *Al-Mu jam al-mufahras li Alfāz al- Qur ān al Karīm*. (Kairo: Dar al-hadis, 2007 M / 1428 H) 643-645
- Chasbullah Arif, “ deradikalisasi terhadap ayat-ayat qita>l” *fikri : jurnal agama, sosial dan budaya* no 2 (2017) 407-424 <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.165>
- C. N. N. Indonesia, “Daftar Kasus Ledakan Bom di Indonesia 2 Dekade Terakhir,” nasional, diakses 24 maret, 2022,
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakanbom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>

- Fauzan, Imam, “Pemaknaan Ma’na Cum Maghza Terhadap QS. An-Nahl Ayat 125 Dalam Otoritas Keagamaan Baru,” *At-taddabur : jurnal ilmu Al-Qur’an dan tafsir* no 2 (2021) : 272
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1785>
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, “urgensi ma’na cum maghza di era kontemporer : studi penafsiran syahiron Syamsuri,” *Contemporary Quran*, no 1 (2021) : 31
<https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04>
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, Hardivizon. “Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Kata Fitnah Dalam Surah Al-Anbiya (21) : 35 Dengan Teori Ma’na Cum Maghza,” *Al-bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no2 (2021) : 84-93 <https://doi.org/10.15575/Al-bayan.v6i2.13839>
- Hitti, Phillip K, *History of Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta : serambi, 2013)
- Hussein, Sadddam, “ perang dalam perspektif Al-Qur’an (kajian terhadap ayat-ayat qital) “(postgraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2016)
- Jabar, Umar Abdul *Khulasoh Nurul yaqin*, (Surabaya: t.p., t.t)
- Lajnah pentashihah mushaf Al-Qur’an “Quran kemenag” diakses pada 11:00 24 Agustus 2022 <https://quran.kemenag.go.id>
- liansi, Tomi, M Zia Al-ayubi “Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Jihad : Studi Pemikiran Muhammad Chirzin Dan Sahiron Syamsuddin” *Nun : Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir di Nusantara* no 1 (2022) 10
<https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.307>

- Mala, Faiqotul, “Reinterpretasi Makna Qital Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* no 2 (2021) : 62-76 <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>
- Manzur, Muḥammad bin Mukrim bin ‘Ali Jamāluddīn Ibnu, *Lisān al-‘Arāb jilid* 5, Beirut : Dār Šādir, 1414 H, 3529
- Maula. Mustahidin “Ma’na cum maghza sebagai metode dalam kontekstualisasi hadis musykil (telaah pemikiran dan aplikasi hermeneutika sahiron Syamsuddin” *Jurnal ilmiah Citra ilmu kajian kebudayaan dan keislaman* no 29 (2019) 30 <https://ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/65>
- Ma’luf, Louis, *Al Munjid* Bairut: Maktabah Ashartiyah, 2005
- Milla. Mirra Noor, *Mengapa Memilih Jalan Teror : analisis psikologis pelaku teror* (Yogyakarta : gadjah mada universitas Press, 2010)
- Nor, Azka, Siti Mursida, “Menyorot Tren Budaya Prasangka Dan Gosip QS. Al-Hujarat : 12 (Analisis Ma’na Cum Maghza)” *seminar nasional sosiologi* vol 2 (2021). 172-191 <http://sensosio.unram.ac.id/>
- pasal 4 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia.
- Pasal 22 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia
- Pasal 33 Ayat 1-2 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Hak Asasi Manusia
- Perdana, Putra Prima dkk “kaleidoskop 2022 : insiden bom bunuh diri Bandung, pelaku mantan napi nusa kambangan” *kompas* diakses pada 07 maret 2023

<https://bandung.kompas.com/read/2022/12/21/060400778/kaleidoskop-2022-insiden-bom-bunuh-diri-bandung-pelaku-mantan-napi?page=all>

Subkhi Ridho, “teroris berbaju agama itu nyata adanya”, *kompas* 01 April 2022,
diakses pada 07 maret 2023

<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/11564271/teroris-berbaju-agama-itu-nyata-adanya>

Sari, Milya, Asmendri. Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science : jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA* no 1 2020

Sarwono, Sarlito Irawan, *Terorisme di Indonesia dalam tinjauan psikologi*.
Tangerang : PT. Pustaka alfabet, 2012

Sukarman, Yayang, “Makna Qital Dalam Perspektif Nashr Hamid Abu zayd”
(undergraduated thesis , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta,202) 3

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57629>

Syarif, Helmi, “ ini dia kelompok yang masih aktif di Indonesia” *sindonews*
diakses pada 02 oktober 2022

<https://nasional.sindonews.com/read/380478/15/ini-5-kelompok-teroris-yang-masih-aktif-di-indonesia-1617033804>

Syamsuddin. Syahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Yogyakarta*, pesantren
Nawesa Press : 2009

Syamsuddin, Syahiron, dkk. *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya* (yogyakarta,
islamika :2003)

Syamsuddin Syahiron, dkk. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Alquran Dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan* (yogyakarta, asosiasi ilmu Alquran dan tafsir seindonesia : 2020)

Tahir, Muhammad Suaib, “qital dalam persepektif Al-Qur'an” *nida' Alquran* no 1 (2018) 79-106 <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga “Profil Sahiron” diakses pada 11:09 oktober 2022 https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/196806051994031003-Sahiron

Ummah, Fina Nuriah Rohmatil, “Memahami ayat A-Qura'n berstigma negatif terhadap non-muslim (studi aplikatif dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza),” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) <http://etheses.uin-malang.ac.id/27659/>

Uswanto, Lutfi Ngisyak “Perang Badar Dan Pengaruhnya Terhadap kehidupan Masyarakat Arab Tahun 624” <http://repository.upy.ac.id/273/>

Wabah Az-Zuhaili, *tafsir Al-munir jilid 9*. Terj. Abdul hayyie al-kattanie dkk Depok : Gema Insani,2013 226